

PEMBERDAYAAN LANSIA BERBASIS PESANTREN
(Studi Pada Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Muhammad Yasin

(1906026157)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Yasin
NIM : 1906026157
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren (Studi Pada Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



Endang Supriyadi, M.A.

NIDN 2015098901

Semarang³/Mei 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Penulisan



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.

NIP 199101102018012003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN LANSIA BERBASIS PESANTREN

(Studi Pada Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang)

Disusun Oleh:

Muhammad Yasin

(1906026157)

Telah dipertahankan di depan majelis pengujii skripsi pada tanggal 07 Juli 2023
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang
Moh. Khasan, M. Ag.
NIP. 197412122003121004

Sekretaris Sidang


Endang Supriyadi, M.A.
NIP. 198909152016012901

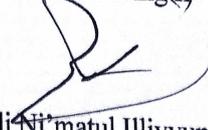
Penguji


Kaiser Atmaja, M.A.
NIDN. 2013078202

Dosen Pembimbing I


Endang Supriyadi, M.A.
NIP. 198909152016012901

Dosen Pembimbing II


Naili Ni'matul Illiyun, M. A
NIP. 199101102018012003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2023



Muhammad Yasin
1906026157

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa taala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren (Studi Pada Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang)”** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
5. Endang Supriyadi, M.A., selaku Dosen Wali Sekaligus Pembimbing Pertama yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Nailli Ni'matul Illiyyun, M. A, Selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Bapak Muhammad Idris dan Ibu Muntafingah beserta pembina maupun pengurus sebagai informan peneliti yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang telah bersedia dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga peneliti mendapatkan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini.
10. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar Sarjana.
11. Kepada semua guru-guru penulis, yang telah mengajarkan penulis membaca dan menulis.
12. Rekan-rekan Sosiologi E 2019 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan selalu memberikan semangat serta dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
13. Keluarga MA NU Salafiyah yang telah membimbing dan mengajarkan Penulis arti kesabaran dan kepekaan.
14. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari

pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh....

Semarang, Mei 2023

Penulis,

Muhammad Yasin

NIM. 1906026157

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillahirobilalamin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Moh Abrori dan Ibu Siti Aminah, beserta segenap keluarga yang tak henti-hentinya memeberikan kasih sayang, dukungan, semangat, serta doa kepada saya sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya.
2. Kepada Almamater tercinta Fakultas lmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Ibda’ Binafsik”

~

“If You Want to Change the Word, Start with Yourself”

(Mahatma Gandhi)

ABSTRAK

Pemberdayaan memiliki arti memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan warga agar bisa menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan lansia diartikan sebagai memberikan kekuatan, pengetahuan terhadap lansia yang merupakan bentuk ketimpangan sebagai masyarakat lemah. Salah satu pihak yang turut ikut andil untuk memberdayakan lansia melalui kegiatan-kegiatannya adalah pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui program kegiatan apa saja yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dalam memberdayakan lansia dan juga 2) Untuk mengetahui proses pemberdayaan terhadap lansia yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pemberdayaan yang ada di pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah terbagi ke dalam program bersifat fisik dan program yang bersifat pengetahuan, kedua program tersebut menekankan pada aspek pendidikan spiritual keagamaan melalui serangkaian kegiatan yang ada seperti TPQ Lansia, Munjung Lansia dan Berkebun Lansia. Pemberdayaan di pesantren lansia adalah pesantren sebagai lembaga memberikan kekuatan atau daya kepada lansia melalui beberapa kegiatan yang ada. Sedangkan proses pemberdayaan yang ada di pesantren lansia melalui tiga proses. Proses pertama proses penyadaran dan persiapan. Proses kedua adalah proses pelaksanaan. Ketiga atau proses adalah proses evaluasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Lansia, Pesantren, Pendidikan

ABSTRACT

Empowerment means providing resources, opportunities, knowledge and skills in order to increase the ability of citizens to determine their own future and participate in community life. Elderly empowerment is defined as providing strength, knowledge to the elderly which is a form of inequality as a weak society. One of the parties that has contributed to empowering the elderly through their activities is the Roodhiatam Mardhiyyah boarding school for the elderly. The aims of this study were 1) to find out what program activities are in the Roodhiatam Mardhiyyah Elderly Islamic Boarding School in empowering the elderly and also 2) To find out the process of empowering the elderly in the Roodhiatam Mardhiyyah Elderly Islamic Boarding School.

This research is a type of field research using qualitative methods. The location of this research is in Sukorejo Village, Gunungpati District, Semarang. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation by examining all available data from various sources of collected data. The theory used to examine this research uses Jim Ife's Empowerment Theory.

The results of this study found that empowerment activities in the Roodhiatam Mardhiyyah Elderly boarding school are divided into physical programs and knowledge programs, both programs emphasize aspects of religious spiritual education through a series of existing activities such as TPQ Elderly, Visiting the Elderly and Gardening Elderly. Empowerment in elderly boarding schools is that boarding schools as institutions provide strength or power to the elderly through several existing activities. Meanwhile, the empowerment process in the elderly pesantren goes through three processes. The first process, the process of awareness and preparation. The second process is the implementation process. The third process is the evaluation process.

Keywords: Empowerment, Elderly, Islamic Boarding School, Education

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1087.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K

23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

◌ = a	كَتَبَ	Kataba
◌ = i	سُئِلَ	Su’ila
◌ = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

أ = ā	قَالَ	Qāla
إ = ī	قِيلَ	Qīla
أُ = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	Haula

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR.....	V

PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO	IX
ABSTRAK.....	X
ABSTRACT	XI
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XII
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR TABEL	XVII
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI KAJIAN TEORITIS.....	22
A. Definisi Konseptual.....	22
1. Definisi Pemberdayaan	22
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	23
3. Tahap Pemberdayaan Masyarakat	24
4. Definisi Lansia.....	25
5. Definisi Pesantren.....	27
B. Kerangka Teori	28
1. Konsep Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife	28
2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife	30
3. Identifikasi Jenis Kekuatan Masyarakat	30
4. Implementasi Teori Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam	31
BAB III: GAMBARAN PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG	35
A. Profil Umum	35

1. Kondisi Geografis.....	35
2. Kondisi Topografi.....	38
3. Kondisi Demografi	38
4. Kondisi Sosial Budaya.....	41
5. Kondisi Keagamaan.....	41
B. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	42
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	42
2. Letak Geografis Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	46
3. Visi dan Misi Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	46
4. Struktur Pendiri dan Pengurus Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	46
5. Keadaan Santri Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	47
BAB IV: PROGRAM PEMBERDAYAAN LANSIA DI PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG.....	48
A. Jenis Program Kegiatan Pemberdayaan Lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	48
1. Program kegiatan yang Bersifat Fisik.....	49
2. Program Kegiatan yang Bersifat Pengetahuan	51
B. Bentuk Program Kegiatan Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	54
1. Kegiatan Santri Lansia Mukim.....	55
2. Kegiatan Santri Lansia Non Mukim dan Mukim	58
BAB V: PROSES PEMBERDAYAAN LANSIA DI PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG	64
A. Upaya Pemberdayaan lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah .	
1. Upaya Membebaskan dan Menyadarkan	65
2. Upaya Menggerakkan Partisipasi	66
3. Upaya Mendidik Dan Memberikan Pengetahuan.....	67
B. Proses Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren Di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	69
1. Tahap Penyadaran dan Persiapan	69
2. Tahap Pelaksanaan.....	72
3. Evaluasi.....	77
BAB VI: PENUTUP.....	80

A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Denah Lokasi Kecamatan di Kota Semarang..	35
Gambar 2. Peta Denah Kelurahan/Desa Sukorejo.....	37
Gambar 3. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.	42
Gambar 4. Pembangunan Asrama Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	45
Gambar 5. Peresmian Asrama Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	46
Gambar 6. Kegiatan Fisik Cek Kesehatan Lansia	65
Gambar 7. Kegiatan Bersifat Pengetahuan Pesantren Belajar Al-Qur'an	67
Gambar 8. Santri Mukim Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.	69
Gambar 9. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Santri Mukim Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	71
Gambar 10. TPQ Lansia Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	72
Gambar 11. Pemberian Makanan Sehat Kepada Lansia/ Munjung Lansia.....	74
Gambar 12. Senam Lansia Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.....	75
Gambar 13. Berkebun Lansia	76
Gambar 14. Kegiatan Sosialisasi Kepada Lansia	86
Gambar 15. Pelaksanaan Kegiatan Cek Kesehatan Lansia	88
Gambar 16. Pelaksanaan Kegiatan Berkebun Lansia	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dinamika Penduduk Kecamatan Gunungpati 3 Tahun Terakhir	39
Tabel 2 Dinamika Penduduk Kelurahan Sukorejo.	39
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukorejo Berdasarkan Usia	40
Tabel 4. Profil Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	43
Tabel 5. Struktur Pendiri dan Pengurus Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan memiliki arti memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan warga agar bisa menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan sendiri juga bisa diartikan sebagai upaya fasilitas untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan masyarakat agar bisa mengidentifikasi masalah, merencanakan serta dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada (Zubaedi, 2013).

Lanjut usia sendiri menurut Hurlock (1980) adalah siklus terakhir dari kehidupan seseorang. Pada siklus ini manusia banyak mengalami perubahan yang terjadi baik secara mental maupun fisik, terlebih terjadi pada kemunduran fungsi dan kemampuan yang dimilikinya. Lansia yang masuk dalam fase ini berhadapan dengan kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang yang disayangnya. Berbagai masalah yang menimpa lanjut usia adalah lansir merasa dirinya tidak bermanfaat, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta merasa ditinggalkan. Hal semacam itu akan menjadi beban dan menimbulkan pemikiran bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang sekitarnya. Selain itu para lansia mengalami ketakutan dan kekhawatiran akan datangnya ajal (Suardiman, 2011).

Manusia yang berada pada tahap lanjut usia juga memiliki hak yang sama seperti manusia pada umumnya yang produktif dan aktif serta merasakan perasaan tenang, tentram dan bahagia, selain itu lansia juga berhak untuk memiliki hak yang sama dalam partisipasi masyarakat dan berhak akan kebebasan pada diri lansia, oleh karena itu diperlukan beberapa pendekatan upaya untuk membuat lansia menjadi produktif dan aktif dalam berkegiatan sehari-hari. Salah satu bentuk pendekatan untuk

membuat lansia merasa tenang, tentram dan bahagia yang didasari pikiran dan pandangan positif adalah dengan cara pendekatan spiritual, menurut Fauziah (2009) pendekatan spiritual memberikan dampak besar bagi kehidupan para lansia untuk menjadi lebih produktif. Di sisi lain lansia sebagai tahapan terakhir dalam siklus kehidupan manusia sering mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian, hal tersebut dikarenakan lansia sering mengalami kesepian (Agustina, 2019). Selain masalah mental, komunikasi dan fisik. Lansia juga memiliki masalah keagamaan dimana mereka membutuhkan ketentraman dan ketenangan di hari tua, sehingga membutuhkan pendampingan melalui penyuluhan keagamaan. Pendekatan melalui keagamaan sangat membantu lansia untuk mengatasi masalah psikologis keagamaan lansia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemberdayaan terhadap lansia bukan hanya dilakukan oleh pihak pemerintah, akan tetapi lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya juga turun tangan untuk melakukan pemberdayaan terhadap lansia, pihak-pihak swasta juga harus turut ikut andil dalam pemberdayaan lansia guna untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan lansia agar tidak menjadi masalah berkelanjutan dan kompleks. Salah satu lembaga yang berperan dalam memberdayakan lansia adalah pesantren lansia, melalui pesantren lansia para lansia bisa merasakan pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Upaya pemberdayaan lansia bukan hanya sekedar meningkatkan aspek sosial, pengetahuan atau kemampuan lansia, akan tetapi juga meningkatkan aspek spiritual lansia. Aspek spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan yang akan mempengaruhi individu untuk bersifat positif maupun negatif. Pendekatan yang dilakukan oleh pesantren lansia sendiri merupakan pendekatan keagamaan yang dimana hal tersebut membantu lansia untuk memecahkan masalah psikologis keagamaan pada lansia. Salah satu pihak yang turut ikut andil untuk memberdayakan lansia melalui kegiatan-kegiatannya adalah pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Pesantren lansia sendiri merupakan pesantren yang berada dalam naungan Lembaga Amil Zakat Inisiatif Zakat Indonesia (LAZ IZI). Berdasarkan pernyataan informan, pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah didirikan dengan tujuan untuk menyejahterakan para lansia. Lansia yang seringnya dianggap sebagai beban dalam keluarga diharapkan mampu ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang diasuh oleh Bapak Idris terletak di Jalan Dewi Sartika Blok C Nomor 18 RT 09 RW 05 Kelurahan Sukerojo, Kecamatan Gunungpati Semarang. Diresmikan pada tahun 2021 oleh lembaga amil zakat Inisiatif Zakat Indonesia dan bersinergi dengan PT. Paragon Technology and Innovation. Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah merupakan salah satu program dari lembaga amil zakat Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Fokus awal Pesantren lansia sendiri yakni lansia di sekitar pesantren lansia, akan tetapi seiring berjalannya waktu pesantren lansia juga menerima para lansia dari luar daerah Semarang dan menetap di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah secara berkala. Tempat para lansia berkegiatan ataupun aula dari Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri merupakan bantuan dari lembaga amil zakat Inisiatif Zakat Indonesia yang dimana termasuk ke dalam program bantuan program dakwah dari IZI sendiri. Berdasarkan Pernyataan Informan, data Santri Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri berjumlah enam lansia mukim, dua puluh lima santri lansia laki-laki non mukim dan dua ratus empat puluh sembilan adalah santri lansia perempuan non mukim yang terbagi ke dalam beberapa rombel.

Bentuk pemberdayaan dalam pesantren lansia adalah pesantren lansia sebagai lembaga mempunyai *power* atau daya untuk memberikan fasilitas pada lansia agar para lansia bisa lebih produktif dalam menjalani kegiatan yang dimana lansia sebagai masyarakat yang ketimpangan perlu adanya pemberian *power* atau daya. Beberapa kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah diantaranya adalah TPQ lansia, kegiatan TPQ lansia tersebut di sisi lain bisa mempengaruhi spiritual

lansia. Selain itu ada bentuk kegiatan dari aspirasi para lansia sendiri untuk menunjang atau mendukung produktifitas dan merasakan perasaan tenang ataupun tentram para lansia, seperti kegiatan manasik haji yang disepakati oleh para lansia guna mempengaruhi spiritual lansia agar tercapainya perasaan tenang ataupun tentram seperti yang diinginkan para lansia. Selain itu ada kegiatan munjung lansia atau pemberian makanan sehat untuk lansia guna lansia mendapatkan gizi yang baik. Senam lansia dan posyandu lansia juga dilakukan oleh pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah untuk menjaga agar para lansia tetap bugar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan pada Sabtu pekan ketiga setiap bulan. Kegiatan berkebun juga dilakukan guna lansia tidak merasakan bosan ataupun jenuh dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri di dirikan guna membentuk produktivitas para lansia agar para lansia bisa lebih kreatif lagi dalam menjalani kehidupan dan bukan hanya sekedar bersantai atau berdiam diri di rumah. Butuh sebuah proses untuk membentuk lansia yang awal mula dianggap sebagai beban berubah menjadi sebuah aset yang dimana proses tersebut terdapat dalam beberapa kegiatan.

Alasan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut adalah: *pertama*, bahwa lansia sendiri memiliki produktivitas dan bisa dimanfaatkan sebagai bonus demografi yang kedua. *Kedua* pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah merupakan pesantren yang khusus untuk lansia dan bertujuan untuk menyejahterakan lansia melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Dengan beberapa alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pemberdayaan lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dengan judul **“Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren (Studi Pada Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Program apa saja yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dalam memberdayakan lansia?
2. Bagaimana proses pemberdayaan lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran pemberdayaan lansia yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah, secara terperinci tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan program apa saja yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah untuk memberdayakan lansia.
2. Mendeskripsikan proses pemberdayaan lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai pemberdayaan lansia berbasis pesantren.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan atau sudut pandang baru bagi penulis tentang program pemberdayaan yang ada di pesantren lansia.
2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan mengenai pemberdayaan lansia berbasis pesantren yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan masih mempunyai kaitannya dengan pemberdayaan lansia ataupun pesantren lansia dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan atau duplikasi penulisan. Beberapa kajian terdahulu yang menjadi rujukan penulis yaitu:

1. Pemberdayaan Lansia

Penelitian tentang pemberdayaan lansia sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, dalam hal ini peneliti meninjau penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai pemberdayaan lansia diantaranya adalah Febriyati (2016), Mulyana (2019), Moerdisuroso (2018), Widiawati dan Shalahudin (2019), Rullyandari (2017) dan Ocsevani (2022).

Febriyati (2016) menemukan bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui ekonomi produktif bina keluarga lansia (BKL) melewati lima tahapan yang ada yaitu: tahap kesadaran, identifikasi, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi. Hasil dari pemberdayaan tersebut yakni terpenuhinya kebutuhan lansia sehari-hari, adanya partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif BKL serta meningkatnya pendapatan lansia. Selanjutnya Mulyana, dkk (2019) menemukan bahwa pemberdayaan lansia melalui senam yoga dapat meningkatkan produktifitas serta kualitas hidup lansia yang dimana hal tersebut berdampak pada peningkatan fungsi tubuh dan otak lansia. Selain itu pelatihan senam yoga juga dapat mencegah lansia terhindar dari penyakit dan juga dapat mengontrol emosional yang sering terjadi pada lansia. Moerdisuroso (2018) menemukan bahwa pemberdayaan lansia melalui pelatihan ataupun

kegiatan kreasi seni rupa dengan tema menggambar tumbuhan dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia dan juga meningkatkan rasa senang ataupun bangga pada lansia.

Selanjutnya ada Widiawati dan Shalahuddin (2019) yang menemukan bahwa pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Ibu-ibu PKK melalui pelatihan keterampilan dalam bidang wirausaha. Kegiatan pemberdayaan tersebut melatih lansia untuk meningkatkan ketrampilan dalam menghasilkan beberapa produk yang menguntungkan, selain itu para lansia juga dilatih untuk bisa memasarkan produknya melalui platform media sosial. Hasil dari Rullyandari, dkk (2017) yang menemukan bahwa peneliti memberikan pelatihan kesehatan lansia serta pelatihan kerajinan tangan untuk meningkatkan keterampilan para lansia dan kemandirian sosial lansia. Hasil yang didapat dalam pelatihan tersebut yakni lansia mengalami peningkatan dalam memahami masalah kesehatan termasuk masalah kesehatan reproduksi lansia, selain itu para lansia juga mengalami peningkatan dalam hal keterampilan melalui pelatihan kerajinan tangan yang telah diberikan. Selanjutnya Ocsevani (2022) membahas tentang pemberdayaan lansia melalui inovasi pemerintah Gerakan lansia Produktif Saiyo Sakato Beringin Sakti (GL pro Sasabesa). Dari hasil yang didapat melalui inovasi tersebut yakni terbentuknya sekolah lansia, wirid lansia, senam lansia, serta keterampilan yang membuat lansia menjadi produktif dan aktif.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada pemberdayaan yang dilakukan di bidang ekonomi ataupun kesehatan dengan melalui kegiatan kreasi seni serta senam lansia. Kegiatan Pemberdayaan yang dilakukan di Pesantren lansia bukan hanya kegiatan secara sosial akan tetapi juga kegiatan secara spiritual yang dilakukan oleh pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

2. Pesantren Lansia

Penelitian tentang pesantren lansia juga beberapa kali dilakukan oleh para akademisi, dalam hal ini penulis telah meninjau beberapa

penelitian yang telah dilakukan tentang pesantren lansia diantaranya adalah Rohmatillah (2019), artikel jurnal karya Agustina (2019), Rahman (2021), dan Hidayat (2020).

Rohmatillah (2019) menemukan bahwa tradisi *nyantri* yang dilakukan di Pesantren Darul Ulum Jombang dilihat melalui tiga hal, yakni santri, kegiatan, serta sarana dan prasarana. Penelitian dari Agustina (2019) menemukan beberapa metode pendidikan spiritual yang diterapkan serta kehidupan sosial lansia yang terjadi di Pondok *sepuh* Payaman Magelang. Tujuan didirikannya pondok tersebut sendiri adalah agar para lansia semangat beribadah dan semangat dalam menjalani kehidupan sebagai bekal untuk menghadapi kematian. Penelitian Rahman, dkk (2021) yang membahas tentang pesantren lansia Lembaga Dakwah Qobasat Annur Foundation sebagai lembaga keagamaan melakukan pembinaan para lansia agar terciptanya cita-cita *Husnul Khotimah* melalui beberapa kegiatan yang ada di pesantren lansia tersebut yang dimana kegiatan-kegiatan di pesantren tersebut difokuskan pada kegiatan keagamaan seperti kajian-kajian, tilawah, dzikir dan sholat berjamaah. Selanjutnya Hidayat (2020) mengenai interaksi lansia dengan Al-Qur'an melalui kegiatan tadarus, hafalan surat, pelatihan menulis arab serta kajian tafsir yang diadakan di Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia. Selain kegiatan yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, ada beberapa kegiatan keagamaan lainnya seperti: pelatihan perawatan jenazah, Pengajian, serta kegiatan budaya seperti pentas *Moco pat* dan *Hadroh*.

Berbeda dengan penelitian tersebut, beberapa penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui kajian-kajian ataupun tilawah dan bertujuan untuk lansia yang *Husnul Khotimah*. Sedangkan penelitian ini bukan hanya fokus pada kegiatan kajian-kajian akan tetapi bagaimana lembaga seperti pesantren lansia memberikan daya atau power kepada lansia yang dilakukannya melalui kegiatan-kegiatan yang ada guna terciptanya lansia yang berkontribusi

dalam masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Lansia

Lansia merupakan kependekan dari lanjut usia. Indriana dalam karya Rahman (2021) menjelaskan beberapa padanan yang dikenalkan kepada masyarakat untuk menyebut usia lanjut diantaranya ada *Manula* atau manusia lanjut usia, yang kedua ada *usila* atau usia lanjut dan ada warga usia lanjut atau *wulan* Lanjut usia merupakan bagian terakhir dalam fase kehidupan setelah melewati fase anak-anak, fase remaja dan fase dewasa. Fase lanjut usia ditandai dengan proses penuaan dan berakhir dengan kematian.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Fatmah (2010), lanjut usia terbagi ke dalam dua tahapan, tahap yang pertama yaitu *Early Old Age* atau tahapan yang dimulai dari usia 60 sampai 70 tahun. Sedangkan tahap yang kedua yaitu tahap *Advanced Old Age* atau tahapan lansia umur 70 tahun lebih. Sedangkan itu *word health organization* (WHO) membagi lansia ke dalam empat tahap.

- 1) Tahap yang pertama tahap pertengahan (*middle age*) dengan rentang usia 45-59 tahun.
- 2) Tahap yang kedua yaitu tahap lansia (*elderly*) dengan rentang usia 60-74 tahun.
- 3) Tahap yang ketiga yaitu tahap lansia tua (*old*) dengan rentang usia 75-90 tahun.
- 4) Tahap yang keempat yaitu tahap usia sangat tua (*very old*) yakni usia diatas 90 tahun (Fatmah, 2010).

Usia lanjut Menurut Suci (2019) bisa disebut sebagai masa emas karena semua manusia bisa mengalami pada fase usia bayi

sedangkan tidak semua manusia bisa merasakan fase usia lanjut. Lanjut usia atau lansia merupakan manusia yang telah memasuki bagian terakhir dari sebuah siklus kehidupan. Manusia yang termasuk ke dalam lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Menua merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Proses menua merupakan proses seumur hidup yang tidak hanya dimulai pada waktu tertentu, tetapi dimulai pada awal kehidupan. Penuaan merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan yaitu masa kanak-kanak, dewasa dan tua (Rahman, 2021).

b. Pesantren

Pesantren sering diartikan sebagai tempat atau asrama pendidikan tradisional yang dimana siswa-siswa-nya hidup bersama dan dibawah naungan guru yang biasa disebut sebagai kyai. Asal kata Pesantren berasal dari “santri” yang mendapat imbuhan “pe” serta akhiran “an”. Menurut A.H Johns kata Santri berasal dari kata *Tamil* yang memiliki arti guru, sedangkan santri dalam pesantren merupakan sebutan untuk siswa yang belajar mengaji di pesantren (Kemdikbud, 2022).

Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia serta mencerminkan bentuk budaya Indonesia. Dalam pesantren ada beberapa unsur di dalamnya agar bisa disebut sebagai pesantren. Unsur yang pertama yaitu: kyai, santri, bangunan pondok dan masjid. Di era saat ini, pesantren mengalami beberapa perubahan dan berbeda jenisnya. Selain itu, pesantren juga memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam dunia Pendidikan. Menurut Azyumardi Azra peran dan fungsi tersebut adalah transmisi dan transfer ilmu keislaman, yang kedua adalah sebagai pemelihara atau penjaga tradisi keislaman (Kemdikbud, 2022).

2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife mengartikan pemberdayaan sebagai pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan serta keterampilan pada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri serta turut andil langsung dalam upaya untuk mempengaruhi kehidupannya atau kelompok. Upaya pemberdayaan harus dilandasi pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat terjadi karena masyarakat tidak memiliki kekuasaan (*power*) atau daya. Serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau membuat berdaya kelompok yang lemah dan rentan dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah agar para individu dapat mengikuti dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya bisa dikatakan sebagai bentuk dari pemberdayaan. Konsep pemberdayaan menurut Jim Ife memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok, dua konsep pokok tersebut adalah konsep *power* atau *daya* dan konsep *disadvantaged* atau ketimpangan (Ife dan Tesoriero, 2014).

Dalam mengartikan pemberdayaan, Jim Ife dalam karya Zubaedi (2013) menggunakan empat perspektif dalam pengertiannya yaitu, pengertian pemberdayaan perspektif pluralis (Kekuasaan), elitis, Strukturalis, dan post-strukturalis. Pemberdayaan dilihat dari post-strukturalis adalah pemberdayaan yang ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, oleh karena itu pemberdayaan post-strukturalis titik tekan-nya berada pada aspek pendidikan. Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah sebagai lembaga keagamaan yang berkegiatan di bidang pendidikan memposisikan diri dalam pemberdayaan yang dilihat dari segi post-strukturalis yang dimana hal tersebut bisa dilihat melalui beberapa kegiatan yang ada di pesantren lansia seperti kegiatan TPQ Lansia.

Selain itu, menurut Jim Ife, upaya pemberdayaan masyarakat rentan atau lemah dapat dilakukan melalui tiga strategi. Pertama,

pemberdayaan melalui kebijakan dan rencana yang membangun atau mengubah struktur dan institusi yang memungkinkan akses ke sumber daya. Kedua, pemberdayaan melalui aksi sosial yang ditujukan untuk memperjuangkan dan menggerakkan untuk membangun kekuatan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan dilakukan melalui pendidikan dan penyadaran dengan melaksanakan proses pendidikan dalam beberapa aspek yang luas. Upaya ketiga ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat yang lemah dan memperkuat kekuatan mereka (Zubaedi, 2013). Upaya membekali pengetahuan serta keterampilan oleh pesantren lansia sendiri melalui strategi pendidikan dan pertumbuhan kesadaran melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Kegiatan yang ada ataupun dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah merupakan bentuk kegiatan dalam aspek pendidikan yang dimana pemberdayaan yang dilakukan untuk membekali individu ataupun kelompok lemah untuk meningkatkan kekuatan mereka agar dapat menentukan masa depan serta turut ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sebagai lembaga memiliki daya atau power untuk memberikan akses pada lansia agar para lansia bisa menjadi produktif dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya. Salah satu bentuk identifikasi jenis kekuatan dalam pemberdayaan menurut Jim Ife adalah kelembagaan yang merupakan bentuk kekuatan pemberdayaan yang dilaksanakan dengan cara peningkatan ketercapaian masyarakat terhadap lembaga, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, agama serta sistem kesejahteraan sosial masyarakat (Zubaedi, 2013). Sedangkan lansia sebagai masyarakat lemah merupakan bentuk ketimpangan dari konsep pemberdayaan Jim Ife yang diberdayakan melalui lembaga yang mempunyai daya.

3. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam bukan menjadi sesuatu hal yang baru lagi, dalam sejarah pemberdayaan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat beliau memerintahkan sahabat untuk membangun kepedulian antar manusia, lebihlelebih kepada masyarakat yang kekurangan secara ekonomi (Ramdhayanti, 2020). Pemberdayaan tersebut tertuang dalam hadits yang dikisahkan oleh Abu Daud dalam Ibn Majah hadits nomor 2189:

“Dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari suku Anshor mengunjungi Nabi SAW dan meminta kepada Nabi SAW, Nabi bertanya: "Apakah ada sesuatu di rumahmu?" Beliau berkata: “Ya, bantal pelana yang kami gunakan sebagian dan sebagian dibentangkan dan cangkir besar yang kami gunakan untuk minum. Nabi SAW berkata bawalah kepadaku. Anas berkata: kemudian orang Anshor membawanya kepada Nabi, kemudian Nabi mengambilnya dan berkata: "Siapa yang mau membayar kedua barang ini?" Pria itu berkata: Saya membayarnya dengan satu dirham. Nabi berkata: "Siapa yang membayar lebih dari satu dirham?" Nabi mengatakan ini dua atau tiga kali. Pria itu berkata: Saya membayarnya dua dirham. Kemudian Nabi memberikan dua barang kepada seorang laki-laki yang membayar dua dirham. Nabi SAW memberikan uang itu kepada kaum Anshor sambil berkata: "Beli makanan dengan satu dirham dan berikan kepada keluargamu dan belilah kapak dan bawakan kepadaku." Kemudian orang Anshor itu membawanya kepada Nabi, lalu Nabi SAW mengikatkan kayu itu ke kapak dengan tangannya dan berkata "Kalau begitu cari kayu dan jual. Aku tidak akan menemui mu selama lima belas hari." Lalu orang Anshor itu pergi mencari kayu dan menjualnya, kemudian dia datang dan mendapat uang sepuluh dirham, kemudian orang Anshor menggunakan sebagian uangnya untuk membeli pakaian dan sebagian lagi uangnya untuk membeli makanan. Kemudian Nabi SAW bersabda: “Itu lebih baik bagimu daripada

mengemis. Sikap meminta-minta itu tidak sah kecuali bagi tiga orang, yaitu fakir dan miskin, orang yang memiliki hutang yang sangat besar dan orang yang membayar denda yang tidak mampu mereka bayar.”

Dalam hadits yang dikisahkan oleh Abu Daud tersebut dijelaskan bahwa upaya Rasulullah SAW memberdayakan orang lemah dari kalangan Anshor dengan memberikan keahlian. Dalam hal tersebut yakni kalangan Anshor berjualan kayu, dengan keahlian berjualan kayu tersebut kehidupan orang Anshor jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa model pemberdayaan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yakni memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang (Ramdhayanti, 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Metode kualitatif adalah penelitian *postpositivis* yang mengkaji objek alamiah, peneliti sebagai alat kunci, pengumpulan data ke sampel sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2015). Sedangkan dalam Afriani, Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Afriani, I, 2009).

Pendekatan naratif menurut Creswell (2015) adalah suatu metode penelitian yang menampilkan kehidupan seseorang secara naratif dan kronologis. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan, menggambarkan pemberdayaan lansia yang ada di pesantren melalui program yang ada di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah untuk memberdayakan lansia dan juga mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan lansia di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah.

2. Sumber dan Jenis Data

Dua sumber data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, diperoleh langsung dari objek yang diteliti (Anwar, 2018). Dalam memperoleh data primer maka dilakukan observasi dan juga wawancara, dengan menggunakan panduan wawancara yang mencakup tentang proses pemberdayaan lansia di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah serta program apa saja yang ada di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah dalam memberdayakan lansia.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, sehingga tidak langsung datang dari peneliti (Anwar, 2018). Sumber data sekunder merupakan penunjang dan penguat sumber data primer. Data sekunder dari penelitian bisa berupa laporan maupun dokumentasi, pada penelitian ini penulis akan mendapatkan data sekunder berupa dokumentasi kegiatan pemberdayaan yang ada di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan melalui pengamatan disertai dengan rekaman keadaan atau tingkah laku objek sasaran. (Semiawan, 2010). Penulis akan melakukan observasi secara langsung di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah Semarang untuk mengetahui proses kegiatan yang ada.

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi non-partisipan.

Observasi dilakukan dengan melihat keadaan atau perilaku yang ada di Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah disertai dengan pencatatan dengan mempertimbangkan kesamaan aspek yang menjadi fokus penelitian. Sehingga hasil yang didapat yakni diketahuinya mengenai proses pemberdayaan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah serta program-program yang ada di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap pikiran, persepsi, pendapat, atau perasaan orang lain tentang suatu fenomena, peristiwa, atau fakta. Dalam sebuah wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman hidup orang lain (Semiawan, 2010).

Kriteria dalam pemilihan informan disesuaikan dengan topik dalam penelitian, adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di pesantren lansia. Pihak yang akan menjadi informan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yakni: Pengasuh dari pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah serta pembina maupun pengurus pesantren. Pengasuh pesantren Roodhiatam Mardhiyyah sebagai informan utama adalah untuk mengetahui keadaan dan mengetahui gambaran proses pemberdayaan yang dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Sedangkan pemilihan informan pembina atau pengurus adalah guna mengetahui lebih dalam upaya memberdayakan lansia melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pesantren lansia.

Untuk teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan teknik snowball yang dimana yakni dalam penentuan narasumber penelitian, yang awalnya jumlah kecil kemudian narasumber penelitian pertama menyarankan narasumber-narasumber lain yang sesuai dengan topik penelitian untuk mendapatkan data yang lebih luas. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan mampu menentukan informan-informan lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian sehingga data yang didapat sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Data penelitian yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga diperlukan untuk memperoleh data-data tambahan yang didapat melalui fakta berupa surat, catatan harian, foto ataupun catatan sebagainya. Dokumentasi merupakan data hasil dari mencatat atau mengumpulkan data dari data yang telah ada. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data yang telah ada atau historis (Yusuf, 2014). Data dokumentasi merupakan data sekunder sebagai penguat dari data primer. Dalam penelitian ini menggunakan sumber dokumentasi seperti Jurnal, buku, transkrip dan juga informasi dokumentasi dari wawancara untuk memperoleh data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian informasi dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang disusun secara sistematis dengan mengatur data ke dalam kategori, menguraikannya menjadi unit-unit dan memilih salah satu yang penting dan apa yang diteliti serta menarik kesimpulan dari data-data tersebut. Sehingga mudah dimengerti dan dipahami diri sendiri juga orang lain (Hardani, 2020). Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah bersifat induktif. Analisis

induktif adalah analisis yang dimulai dari faktor-faktor khusus untuk menarik kesimpulan umum (Sugiyono, 2015).

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis dibagi menjadi tiga alur yang terjadi secara bersamaan. Tiga alur tersebut meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, atau penyederhanaan informasi yang dihasilkan dari catatan lapangan. (Hardani, 2020). Dengan reduksi data, data kualitatif dapat dirampingkan atau disederhanakan dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat. Dalam reduksi data jawaban yang dihasilkan dari wawancara dicek dengan pengamatan, dicek lagi dengan data dokumenter sehingga didapatkan data yang sederhana yang sesuai dengan realita. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyusun serta melakukan analisis data tentang program apa saja yang dilakukan oleh pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah dalam memberdayakan lansia, proses pemberdayaan lansia di pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah. Sehingga data yang diperoleh di lapangan dapat ditarik kesimpulan-nya dan dapat diverifikasi. Setelah memperoleh data baik melalui observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi maka penulis akan melakukan reduksi data. Mereduksi data dalam kegiatan penelitian penting dilakukan karena berfungsi untuk memudahkan dalam menggolongkan data sesuai dengan kategori yang telah disusun.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Dalam hal ini dapat dilakukan kajian kualitatif terhadap penyajian informasi berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan

kegiatan selanjutnya sesuai dengan pemahaman tersebut (Hardani, 2020). Dalam hal ini, untuk mempermudah penulis dalam memahami data yang didapat maka di lakukanlah penyajian data. Data yang diperoleh ialah data berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Hasil mengenai data program serta proses pemberdayaan lansia di Pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah akan peneliti kelompokkan berdasarkan kategori, kemudian disajikan dan dianalisis yang selanjutnya akan penulis sajikan ke dalam bentuk deskripsi. Data berupa gambar foto akan dijadikan sebagai data penguat dalam penelitian selain data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta data dari sumber dokumentasi. Penyajian data sendiri berbentuk narasi terstruktur sehingga dapat ditarik kesimpulan-nya. Dalam menyajikan data hasil penelitian ini berisi pokok masalah yang sesuai dengan perumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan alur kegiatan ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman. Sebuah kesimpulan akhir kemungkinan tidak diperoleh hingga pengumpulan data berakhir, namun hal ini bergantung oleh jumlah data lapangan dan teknik pengumpulan data lainnya (Hardani, 2020). Sedangkan itu simpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap data berikutnya. Akan tetapi apabila data simpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka simpulan yang dikemukakan dianggap kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi ini peneliti bermaksud menyusun kerangka pembahasan dengan tujuan lebih terarah dan dapat dipahami sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah diterapkan.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN.

Pada Bab ini akan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT JIM IFE SEBAGAI LANDASAN TEORI.

Dalam bab ini memuat mengenai pemberdayaan masyarakat dalam hal ini lansia dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife dan juga membahas pemberdayaan dalam perspektif Islam.

BAB III: PROFIL PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH.

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah berupa kondisi Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

BAB IV: PROGRAM PEMBERDAYAAN LANSIA DI PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG.

pada bab ini akan menjelaskan tentang program apa saja yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dalam memberdayakan lansia.

BAB V: PROSES PEMBERDAYAAN LANSIA DI PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG.

Pada bab ini peneliti membahas tentang bagaimana Proses pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab VI berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan hasil penelitian secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini peneliti membahas terkait teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu teori pemberdayaan oleh Jim Ife. Pemahaman teori pemberdayaan lebih dalam adalah sebagai pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan serta keterampilan pada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri serta turut andil langsung dalam upaya untuk mempengaruhi kehidupannya atau kelompok, dalam bab ini peneliti mengategorikan dua sub-bab yaitu definisi konseptual dan kerangka teori.

A. Definisi Konseptual

1. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan “ber” menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Rosmedi, 2006).

Dalam bukunya Edi Suharto, Person mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang

cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2005).

Menurut Toto Wardikanto pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti) kemampuan dan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan (Toto Mardikanto, 2013).

Menurut Wuradji yang dikutip oleh Azis Muslim mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan (Muslim, 2009).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat di dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan perubahan sosial.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Salah satu indikator suatu masyarakat yang maju ditandai dengan adanya kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam hidup dan tidak bergantung dengan pihak luar sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Menurut Rakhman, menyatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah melatih masyarakat agar mempunyai keterampilan serta pengetahuan agar mampu mandiri untuk keluar dari kesenjangan, kemiskinan, dan tidak berdaya (Riyadi, 2021).

3. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bersifat partisipatif serta berkelanjutan, dimana setiap individu dalam masyarakat harus saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan ini, fasilitator perlu melakukan identifikasi atau analisis mengenai masalah, kebutuhan, dan ketersediaan peluang sehingga dapat merancang alternatif solusi yang tepat. Dalam konteks pemberdayaan, konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pada pentingnya kualitas sumberdaya manusia yang difokuskan pada mengupayakan peningkatan kualitas masyarakat.

Menurut Sulistiyani sebuah proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yakni: Pertama, Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku untuk menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Dalam tahap ini target yang hendak diberdayakan harus diberi penyadaran bahwa mereka mempunyai suatu potensi. Kedua, Tahapan transformasi berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat ikut serta dalam upaya pembangunan. Ketiga, Tahap peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Selanjutnya konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren setidaknya mencakup tiga aktivitas penting yang ada di dalam pesantren. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran. Kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalahnya sendiri. Ketiga, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta

keterampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka (Zubaedi, 2013).

4. Definisi Lansia

Lansia merupakan kependekan dari lanjut usia. Indriana dalam karya Rahman (2021) menjelaskan beberapa padanan yang dikenalkan kepada masyarakat untuk menyebut usia lanjut diantaranya ada Manula atau manusia lanjut usia, yang kedua ada usila atau usia lanjut dan ada warga usia lanjut atau wulan Lanjut usia merupakan bagian terakhir dalam fase kehidupan setelah melewati fase anak-anak, fase remaja dan fase dewasa. Fase lanjut usia ditandai dengan proses penuaan dan berakhir dengan kematian.

Lanjut usia seperti yang dijelaskan dalam surat Yasin ayat 68 yakni:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Yang diartikan bahwa ketika manusia memasuki lanjut usia, maka manusia sedang berada dalam keadaan yang lemah. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut merupakan bukti kuasa Allah yang merubah tampilan manusia yang mulanya tidak mengetahui apa-apa, kemudian hari demi hari menjadi kuat, lalu ketika memasuki usia tua menjadi lemah, menjadi pikun dan butuh bantuan banyak orang (TafsirAlqur'anId, 2023).

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Fatmah (2010), lanjut usia terbagi ke dalam dua tahapan, tahap yang pertama yaitu Early Old Age atau tahapan yang dimulai dari usia 60 sampai 70 tahun. Sedangkan tahap yang kedua yaitu tahap Advanced Old Age atau tahapan lansia umur 70 tahun lebih. Sedangkan itu word health organization (WHO) membagi lansia ke dalam empat tahap.

- a. Tahap yang pertama tahap pertengahan (*middle age*) dengan rentang usia 45-59 tahun.
- b. Tahap yang kedua yaitu tahap lansia (*elderly*) dengan rentang usia 60-74 tahun.
- c. Tahap yang ketiga yaitu tahap lansia tua (*old*) dengan rentang usia 75-90 tahun.
- d. Tahap yang keempat yaitu tahap usia sangat tua (*very old*) yakni usia diatas 90 tahun (Fatmah, 2010).

Usia lanjut Menurut Suci (2019) bisa disebut sebagai masa emas karena semua manusia bisa mengalami pada fase usia bayi sedangkan tidak semua manusia bisa merasakan fase usia lanjut. Lanjut usia atau lansia merupakan manusia yang telah memasuki bagian terakhir dari sebuah siklus kehidupan. Manusia yang termasuk ke dalam lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan.

Dalam proses penuaan, lansia akan menghadapi masalah yang akan dihadapinya. Menurut Dina Andesty dan Fariani Syahrul (Dina Andesty, 2018) masalah yang akan dihadapi lansia antara lain lansia akan mengalami perubahan penuaan seperti short term memory, frustrasi, takut kehilangan kebebasan, kesepian, takut menghadapi kematian, depresi, perubahan keinginan, dan kecemasan. Maka dari permasalahan tersebut tidak jarang lansia akan mengalami masalah psikologis maupun fisik serta gangguan patologis yang mengakibatkan lansia mudah terserang berbagai macam penyakit. Menua merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Proses menua merupakan proses seumur hidup yang tidak hanya dimulai pada waktu tertentu, tetapi dimulai pada awal kehidupan. Penuaan merupakan proses alamiah yang berarti seseorang

telah melewati tiga tahap kehidupan yaitu masa kanak-kanak, dewasa dan tua (Rahman, 2021).

5. Definisi Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an”. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah: Pondok atau asrama, tempat belajar mengajar, santri, pengajaran kitab-kitab agama, Kiai dan ustadz (Dhofier, 2011) .

Zamakhsyari Dhofier mengartikan Pondok sebagai tempat tinggalnya para santri untuk mencari ilmu agama yang diasuh oleh seorang guru yang biasa dipanggil dengan sebutan "Kiai". Sedangkan santri menurut Dhofier dibedakan menjadi dua bagian, yaitu santri kalong (kelelawar) dan santri mukim (menetap). Santri kalong adalah santri yang terus mencari ilmu, tidak memiliki tempat atau rihlah (bermigrasi). Sedangkan santri mukim, yaitu santri yang tinggal bersama kyai, yang berasal dari desa, kota, atau provinsi lain dalam rangka menimba ilmu agama kepada kiai dengan cara menetap (Dhofier, 2011).

Pesantren sering diartikan sebagai tempat atau asrama pendidikan tradisional yang dimana siswa-siswa-nya hidup bersama dan dibawah naungan guru yang biasa disebut sebagai kyai. Asal kata Pesantren berasal dari “santri” yang mendapat imbuhan “pe” serta akhiran “an”. Menurut A.H Johns kata Santri berasal dari kata Tamil yang memiliki arti guru, sedangkan santri dalam pesantren merupakan

sebutan untuk siswa yang belajar mengaji di pesantren (Kemdikbud, 2022).

Menurut Clifford Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu. Pesantren pada perkembangan zaman juga bergerak sesuai tuntutan zamannya, kehadiran pesantren senantiasa dalam kerangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual (Bawani, 2011). Sedangkan Santri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap (Huda, 2015).

B. Kerangka Teori

1. Konsep Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife mengartikan pemberdayaan sebagai pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan serta keterampilan pada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri serta turut andil langsung dalam upaya untuk mempengaruhi kehidupannya atau kelompok. Serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau membuat berdaya kelompok yang lemah dan rentan dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah agar para individu dapat mengikuti dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya bisa dikatakan sebagai bentuk dari pemberdayaan (Ife dan Tesoriero, 2014).

Konsep pemberdayaan menurut Jim Ife memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok, dua konsep pokok tersebut adalah konsep power atau daya dan konsep disadvantaged atau ketimpangan

(Ife dan Tesoriero, 2014) Pesantren Lansia Roodhiyatam Mardhiyyah memiliki daya atau power untuk memberikan akses pada lansia agar para lansia bisa menjadi produktif dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya melalui beberapa program yang telah dilaksanakan, dan lansia merupakan bentuk dari masyarakat yang ketimpangan (disadvantage), lemah serta tidak memiliki daya dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

Pengertian pemberdayaan menurut Jim Ife sendiri dijelaskan dengan menggunakan beberapa perspektif, salah satunya adalah perspektif post-strukturalis. Pemberdayaan dilihat dari post-strukturalis sendiri adalah pemberdayaan yang ditekankan pada aspek intelektualitas, oleh karena itu pemberdayaan post-strukturalis titik tekan-nya berada pada aspek pendidikan (Zubaedi, 2013). Pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah sebagai lembaga keagamaan yang berkegiatan di bidang pendidikan memposisikan diri dalam pemberdayaan yang dilihat dari segi post-strukturalis yang dimana hal tersebut bisa dilihat melalui beberapa kegiatan yang ada di pesantren lansia lebih mengarah ke pada pendidikan para lansia.

Salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat lemah menurut Jim Ife dapat dilakukan melalui upaya pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas, upaya pendidikan dan pertumbuhan kesadaran adalah untuk membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang ketimpangan guna meningkatkan kekuatan mereka (Ife dan Tesoriero, 2014). Upaya Pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah untuk memberdayakan lansia sendiri melalui strategi pendidikan dan pertumbuhan kesadaran dengan dilakukannya kegiatan yang mengarah kepada aspek pendidikan. Dengan upaya melalui pendidikan tersebut diharapkan para lansia bisa turut andil dalam berkegiatan sehari-hari dan juga lebih produktif ke depannya. Selain itu, kegiatan yang ada di Pesantren lansia

Roodhiatam Mardhiyyah sendiri lebih mengarah kepada pendidikan spiritual keagamaan para lansia yang dimana hal tersebut tentu mempengaruhi psikologis para lansia.

2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Jim Ife

Asumsi dasar dari teori pemberdayaan Jim Ife dilandasi pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat terjadi karena masyarakat tidak memiliki kekuasaan (*power*) atau daya, atau masyarakat yang kurang beruntung. Jim Ife mengemukakan pemberdayaan sebagai memberikan kepada orang-orang kekuatan, termasuk kelompok minoritas serta diabaikan dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik (Ife dan Tesoriero, 2014). Dalam prosesnya pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yaitu:

- a. Kecenderungan primer, yaitu proses pemberdayaan memberikan kekuatan, kemampuan (*power*) kepada suatu komunitas atau individu untuk menjadi lebih berdaya.
- b. Kecenderungan sekunder, yaitu pemberdayaan yang menekankan pada stimulasi, dorongan atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan strategi bagi komunitas atau golongan masyarakat yang kurang beruntung agar terciptanya masyarakat yang lebih adil serta dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk menentukan pilihan hidupnya (Ife dan Tesoriero, 2014).

3. Identifikasi Jenis Kekuatan Masyarakat

Jim Ife juga mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan atau *power* yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk

memberdayakan masyarakat yang lemah atau ketimpangan, diantaranya adalah:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi, upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b. Kekuatan kelembagaan, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan lain sebagainya (Ife dan Tesoriero, 2014)

Salah satu bentuk identifikasi jenis kekuatan dalam pemberdayaan menurut Jim Ife adalah kelembagaan yang merupakan bentuk kekuatan pemberdayaan yang dilaksanakan dengan cara peningkatan keter-capaian masyarakat terhadap lembaga, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, agama serta sistem kesejahteraan sosial masyarakat. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri merupakan lembaga yang memiliki daya, power atau kekuatan untuk memberikan akses pada masyarakat yang ketimpangan, lemah dan tidak memiliki daya. Lansia merupakan bentuk masyarakat yang lemah, tidak memiliki daya, power atau kekuatan dan perlu adanya tuntunan dalam menjalani kegiatan agar para lansia bisa menjadi produktif dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya, sedangkan lansia sebagai masyarakat lemah merupakan bentuk ketimpangan dari konsep pemberdayaan Jim Ife yang diberdayakan melalui lembaga yang mempunyai daya.

4. Implementasi Teori Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam bukan menjadi sesuatu hal yang baru lagi, dalam sejarah pemberdayaan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat beliau memerintahkan sahabat untuk membangun kepedulian antar manusia, lebihlebih kepada masyarakat

yang kekurangan secara ekonomi (Ramdhayanti, 2020). Pemberdayaan tersebut tertuang dalam hadits yang dikisahkan oleh Abu Daud dalam Ibn Majah hadits nomor 2189:

“Dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari suku Anshor mengunjungi Nabi SAW dan meminta kepada Nabi SAW, Nabi bertanya: "Apakah ada sesuatu di rumahmu?" Beliau berkata: “Ya, bantal pelana yang kami gunakan sebagian dan sebagian dibentangkan dan cangkir besar yang kami gunakan untuk minum. Nabi SAW berkata bawalah kepadaku. Anas berkata: kemudian orang Anshor membawanya kepada Nabi, kemudian Nabi mengambilnya dan berkata: "Siapa yang mau membayar kedua barang ini?" Pria itu berkata: Saya membayarnya dengan satu dirham. Nabi berkata: "Siapa yang membayar lebih dari satu dirham?" Nabi mengatakan ini dua atau tiga kali. Pria itu berkata: Saya membayarnya dua dirham. Kemudian Nabi memberikan dua barang kepada seorang laki-laki yang membayar dua dirham. Nabi SAW memberikan uang itu kepada kaum Anshor sambil berkata: "Beli makanan dengan satu dirham dan berikan kepada keluargamu dan belilah kapak dan bawakan kepadaku." Kemudian orang Anshor itu membawanya kepada Nabi, lalu Nabi SAW mengikatkan kayu itu ke kapak dengan tangannya dan berkata "Kalau begitu cari kayu dan jual. Aku tidak akan menemui mu selama lima belas hari." Lalu orang Anshor itu pergi mencari kayu dan menjualnya, kemudian dia datang dan mendapat uang sepuluh dirham, kemudian orang Anshor menggunakan sebagian uangnya untuk membeli pakaian dan sebagian lagi uangnya untuk membeli makanan. Kemudian Nabi SAW bersabda: “Itu lebih baik bagimu daripada mengemis. Sikap meminta-minta itu tidak sah kecuali bagi tiga orang, yaitu fakir dan miskin, orang yang memiliki hutang yang sangat besar dan orang yang membayar denda yang tidak mampu mereka bayar”.

Dalam hadits yang dikisahkan oleh Abu Daud tersebut dijelaskan bahwa upaya Rasulullah SAW memberdayakan orang

lemah dari kalangan Anshor dengan memberikan keahlian. Dalam hal tersebut yakni kalangan Anshor berjualan kayu, dengan keahlian berjualan kayu tersebut kehidupan orang Anshor jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa model pemberdayaan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yakni memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang (Ramdhayanti, 2020).

Selain itu, ada tiga prinsip dalam Islam untuk mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, adapun tiga prinsip tersebut adalah prinsip ukhuwwah, prinsip ta'awun, dan prinsip persamaan derajat.

- a. *Ukhuwah* Dalam konteks pemberdayaan merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah mengibaratkan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Rasulullah memiliki tujuan masyarakat islam yang saling menolong serta saling menanggung kesulitan secara bersama-sama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan.
- b. *Ta'awun* atau tolong menolong sendiri merupakan prinsip dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan sendiri merupakan sebuah upaya untuk menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus didasari pada rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berkaitan dengan prinsip ukhuwwah melalui ikatan persaudaraan. Prinsip ta'awun atau tolong menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya tujuan bersama.
- c. Persamaan derajat dalam Islam sendiri diartikan untuk tidak membeda-bedakan suatu kaum. Karena pada dasarnya semua

manusia adalah sama. Islam adalah agama yang memiliki sifat menghormati. Seperti halnya dalam pemberdayaan masyarakat, untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik tidak membedakan bentuk masyarakat itu sendiri dari segi apapun (Sany, 2019).

Melalui prinsip ukhuwah, ta'awun dan prinsip persamaan derajat tersebut yang bertujuan sama-sama untuk menciptakan rasa persatuan tanpa adanya perbedaan merupakan modal utama untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Upaya pemberdayaan masyarakat sendiri perlu didasari rasa kesadaran persatuan masyarakat untuk memberikan kekuatan bersama-sama kepada masyarakat yang rentan ataupun lemah agar bisa menciptakan masa depan yang sejahtera dan bisa turut ikut andil dalam kegiatan sehari-harinya.

BAB III

GAMBARAN PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG

A. Profil Umum

1. Kondisi Geografis

Gambar 1.

Peta Denah Lokasi Kecamatan di Kota Semarang



Sumber: Peta Semarang Lengkap dengan Kecamatan dan nama Jalan -Tarunas (tataruang.id) (diakses pada 24 Maret 2023 Pukul 08.37)

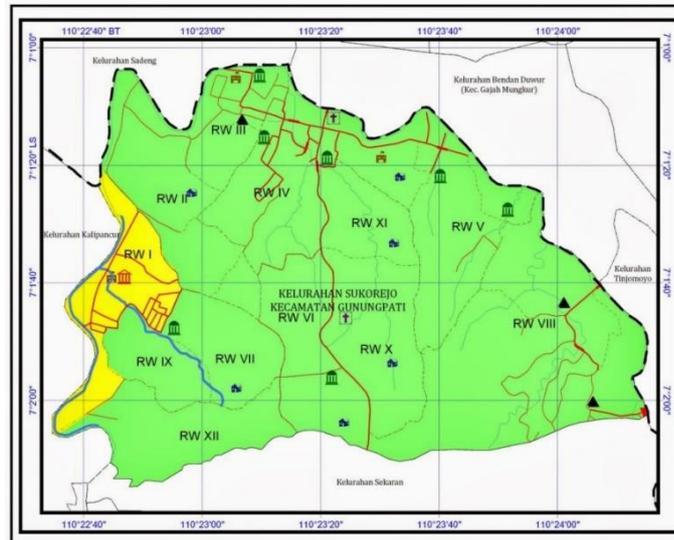
Kota Semarang terletak di antara garis $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan serta garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Di batasi daerah sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, bagian sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa dengan panjang garis pantai mencapai 13,6 Km. Kota Semarang memiliki ketinggian terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Secara administratif, Kota Semarang terbagi dalam 16 wilayah Kecamatan serta 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat seluas 373,70 Km². Luas yang ada, terdiri dari 39,56 Km² (10,59%) area lahan sawah dan 334,14 (89,41%) bukan area lahan sawah. Berdasarkan penggunaannya, luas lahan sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan (53,12%), dan hanya sekitar 19,97% yang dapat ditanami dua kali. Lahan kering sebagian besar digunakan sebagai tanah pekarangan/ tanah untuk bangunan serta halaman sekitar, yaitu sebesar 42,17% dari total lahan bukan sawah. Dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang terdapat dua kecamatan yang memiliki wilayah terluas, salah satunya adalah kecamatan Gunungpati.

Kecamatan Gunungpati adalah sebuah kecamatan yang dulunya merupakan sebuah Kabupaten, lalu pada tahun 1947 status kabupaten Gunungpati berubah menjadi Kecamatan di Kabupaten Semarang dan pada tahun 1980-an, Gunungpati diminta bergabung dengan Kota Semarang. Kecamatan Gunungpati terbagi atas enam belas kelurahan. Salah satunya adalah kelurahan Sukorejo (kecgunungpati.go.id, 2023). Berdasarkan letak geografis, kecamatan Gunungpati terdapat batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara: Perbatasan dengan kecamatan Gajahmungkur. Sebelah Selatan: Perbatasan dengan kabupaten Semarang. Sebelah Timur: perbatasan dengan kabupaten demarang dan kecamatan Banyumanik. Sebelah Barat: perbatasan dengan kecamatan Mijen dan kabupaten Kendal.

Gambar 2.

Peta Denah Kelurahan/Desa Sukorejo



Sumber: <https://sukorejo.semarangkota.go.id/profilkelurahan>
(diakses pada 24 Maret 2023 Pukul 17.29)

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan yang memiliki luas kurang lebih 153.425 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah kurang lebih 141.755 Ha, luas tanah pekarangan/bangunan 123.914 Ha, luas tanah keperluan fasilitas umum kurang lebih 1.695 Ha. Kelurahan Sukorejo sendiri dari sisi Barat berbatasan langsung dengan kecamatan Kalipancur, di sisi Utara berbatasan dengan Kelurahan Bendan Duwur, sisi Timur berbatasan dengan kelurahan Tinjomoyo, sedangkan sisi Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sekaran. Jarak kelurahan Sukorejo ke Ibukota kecamatan Gunungpati berjarak 14 Km dengan tempuh 30 menit, jarak ke Ibukota kabupaten/kota berjarak 10 Km dengan tempuh 20 menit. Kelurahan Sukorejo terdiri atas 12 rukun warga (RW) serta terdiri atas 87 rukun tetangga (RT).

2. Kondisi Topografi

Kecamatan Gunungpati terletak di dekat Gunung Ungaran Kabupaten Semarang di ketinggian 259 meter dengan curah hujan rata-rata 1,853 mm/bulan sehingga udaranya relatif sejuk karena tanahnya berada pada posisi yang tinggi. Topografi permukaan tanahnya bergelombang dan terdapat tanah curam/jurang pada beberapa lokasi. Sebagian besar tanahnya berwarna merah menandakan kesuburan sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan berbagai macam tanaman dan buah-buahan (kecgunungpati.go.id, 2023). Luas wilayah Kecamatan Gunungpati sebesar 4,073,35 terbagi menjadi lahan sawah dengan luas 1.525,97 Ha dan lahan kering dengan luas 2.547,38 Ha, Luas lahan sawah Kecamatan Gunungpati adalah 1.542 Ha dengan luas lahan sawah irigasi 656,16 Ha dan luas lahan sawah non irigasi 869,81 Ha, Luas lahan bukan sawah Kecamatan Gunungpati yaitu 2.547,38 Ha, Komoditas unggulan bidang pertanian tanaman pangan yaitu padi sawah, ubi kayu, lalu di bidang hortikultura terdiri dari cabai, durian dan pisang, tanaman perkebunan yaitu kelapa (kecgunungpati.go.id, 2023).

3. Kondisi Demografi

Kondisi penduduk dalam suatu daerah juga akan menggambarkan keadaan sosial penduduk dalam daerah tersebut, dimana dinamika penduduk dalam suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh faktor yang meliputi kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi).

Tabel 1.

Dinamika Penduduk Kecamatan Gunungpati 3 Tahun Terakhir

Tahun	Luas Daerah (ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)
2019	5.399,085	94,347
2020	5.399,085	98,023
2021	5.399,085	97,691

Sumber: Gunungpati Dalam Angka 2022

Menurut tabel di atas, dapat diketahui jumlah penduduk Kecamatan Gunungpati mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan. Kelurahan Sukorejo merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan kelurahan-kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Gunungpati. Dinamika penduduk dari kelurahan Sukorejo sendiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Dinamika Penduduk Kelurahan Sukorejo

Tahun	Luas Daerah (ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)
2019	153.425	14 399
2020	153.425	14 982
2021	153.425	14 769

Sumber: Gunungpati Dalam Angka 2022

Menurut tabel di atas, diketahui terdapat jumlah penduduk Kelurahan Sukorejo dari tahun 2019 hingga tahun 2021 dengan persentase 15,12 % mengalami kenaikan penduduk pada tahun 2020 serta penurunan pada tahun 2021. Kenaikan penduduk tersebut disebabkan karena jumlah penduduk yang lahir atau masuk dan menetap lebih besar ketimbang jumlah penduduk yang mati atau pindah keluar dari Kelurahan Sukorejo.

Jumlah penduduk (demografi) juga menunjukkan bahwa Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebanyak 14. 769 jiwa meliputi jumlah laki-laki sebanyak 7. 368 jiwa dan jumlah

perempuan sebanyak 7. 401 jiwa (Gunungpati Dalam Angka 2022). Berikut rincian penduduk Kelurahan Sukorejo berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 3.

Jumlah Penduduk Kelurahan Sukorejo Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-4 Tahun	3 492	3 400	6 892
2.	5-9 Tahun	4 152	3 859	8 011
3.	10-14 Tahun	4 121	3 820	7 941
4.	15-19 Tahun	3 664	3 594	7 258
5.	20-24 Tahun	3 668	3 585	7 253
6.	25-29 Tahun	3 788	3 974	7 762
7.	30-34 Tahun	3 867	3 922	7 789
8.	35-39 Tahun	3 967	4 184	8 151
9.	40-44 Tahun	3 999	4 141	8 140
10.	45-49 Tahun	3 328	3 468	6 796
11.	50-54 Tahun	3 117	3 247	6 364
12.	55-59 Tahun	2 547	2 661	5 208
13.	60-64 Tahun	2 111	2 066	4 177
14.	65-69 Tahun	1 371	1 270	2 642
15.	70-74 Tahun	670	679	1 349
16.	75 ke atas	856	1 103	1 959
Jumlah (Jiwa)		48 718	48 973	97 691

Sumber: Gunungpati Dalam Angka 2022

Diketahui dari data tersebut bahwa jumlah penduduk usia 35-39 lebih banyak dari pada usia lainnya, yaitu berjumlah 8.151 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah usia 75 ke atas. Selain itu, usia lansia (60 tahun ke atas) di kecamatan Gunungpati sendiri juga terhitung banyak. Jika dijumlah keseluruhan lansia (60 tahun ke atas) berjumlah kurang lebih 10.127 jiwa.

4. Kondisi Sosial Budaya

Kelurahan Sukorejo kecamatan Gunungpati termasuk kelurahan yang memiliki jarak tempuh yang relatif dekat dengan pusat pemerintahan. Pesatnya kemajuan teknologi yang ada pada saat ini memudahkan penyerapan informasi masuk kepada masyarakat kelurahan Sukorejo kecamatan Gunungpati. Masyarakat kelurahan Sukorejo kecamatan Gunungpati merupakan masyarakat yang heterogen, meskipun demikian tidak kemudian menjadikan masyarakat ini terpecah belah karena masyarakat jauh lebih bisa menghormati satu sama lain. Kondisi sosial di dalam Kelurahan Sukorejo memiliki sistem sosial yang kuat, hal ini dilihat dari berbagai kegiatan sosial seperti perkawinan, takziah, rewang, dan lain-lain, masyarakat sekitar akan saling membantu dan gotong royong satu sama lain, sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat Kelurahan Sukorejo rukun dan tentram. Selain itu ada kondisi keagamaan yang rutin dilaksanakan di kelurahan Sukorejo seperti yasinan dan tahilan yang diadakan di masjid dan juga peringatan hari besar Islam lainnya. Kondisi budaya di dalam masyarakat kelurahan Sukorejo masih kuat mempertahankan adat istiadat, tradisi dan budaya peninggalan masa lalu yang positif seperti kerjabakti, gotong royong, nyadran, punjungan, rewang, halal bi halal dan kegiatan lainnya (kecgunungpati.go.id, 2023).

5. Kondisi Keagamaan

Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 78.882 jiwa, agama Khatolik yang memiliki jumlah penganut sebanyak 1.348 jiwa, Protestan dengan jumlah penganut sebanyak 1.426 jiwa, Budha dengan jumlah penganut sebanyak 213 jiwa, dan yang memiliki penganut paling sedikit yaitu agama Hindu yaitu dengan jumlah penganut 115 jiwa yang terdapat di Kelurahan Mangunsari. Selain masyarakatnya yang mayoritas menganut agama Islam, di Kecamatan

Gunungpati juga terdapat beberapa tempat ibadah diantaranya yaitu masjid, surau atau mushola, gereja, kuil, pura, dan vihara. Dilihat dari jumlah banyaknya tempat beribadah, surau atau mushola menjadi tempat beribadah terbanyak yang ada di Kecamatan Gunungpati yaitu sebanyak 229 surau. Kemudian tempat ibadah yang terbanyak kedua adalah masjid yaitu sebanyak 98 masjid. Selanjutnya tempat ibadah terbanyak ketiga yaitu gereja dengan jumlah 4 gereja, dan yang terakhir tempat ibadah yang memiliki jumlah paling sedikit yaitu klenteng sebanyak 2 kuil atau klenteng, sedangkan untuk pura atau vihara tidak terdapat sama sekali di Kecamatan Gunungpati (kecgunungpati.go.id, 2023).

B. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang Diresmikan pada tahun 2021 oleh lembaga amil zakat Inisiatif Zakat Indonesia dan bersinergi dengan PT. Paragon Technology and Innovation. Lembaga Amil Zakat (LAZ) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) sendiri merupakan donatur awal yang membantu untuk peresmian pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang dan sampai sekarang masih menjadi donatur utama dari pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Gambar. 3

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2022

Latar belakang berdirinya pesantren sendiri bermula pada tahun 2020 dengan adanya pendampingan kegiatan ngaji para lansia yang diadakan di Masjid Al- Amin setiap hari selesai Sholat Maghrib, yang terletak di jalan Dewi Sartika Timur nomor X Kradenan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang. Pada awal pelaksana ngaji lansia, jumlah lansia sendiri masih sedikit, berkisar 5-6 lansia yang mengikuti kegiatan ngaji lansia yang berada di Masjid. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu minat para lansia yang semakin banyak serta keadaan yang saat itu terjadi Covid-19, kegiatan yang mulanya berada di Masjid dialihkan di Rumah Bapak Idris.

Tabel 4.

Profil Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Nama Lembaga	Roodhiatam Mardhiyyah
Nama Yayasan	Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah
Alamat	Jalan Dewi Sartika Timur XIV RT 009 RW 005 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang
Pendiri	Ibu Muntafingah dan Bapak Muhammad Idris
Akte Pendirian	No. 09 tanggal 22 April 2021 oleh Notaris Ida Widiyanti, S.H Jl. Dr. Suratmo No. 176 Semarang Jawa Tengah
Pengesahan Akte	No. AHU-0011546. AH.01.04, tanggal 28 April 2021 Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Sumber: Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah 2022

Nama Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Sendiri diambil dari Al-Qur'an Surat Al-Fajr Ayat 27-28 yang berarti "Wahai

jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas lagi diridhai-Nya”. Dari nama tersebut para santri Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah diharapkan merasakan perasaan yang tenang, tentram dan damai dan mendapatkan khusnul khotimah ketika menghadapi kematian dengan bekal sugu yang telah disiapkan.

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah pesantren yang memilih santri dari kalangan menuju lanjut usia atau lansia sendiri sebagai bentuk pengabdian masyarakat serta mengajak agar para lansia mempunyai tujuan untuk khusnul khotimah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Idris selaku pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Lansia, Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri didirikan bertujuan untuk mengajak para lansia untuk “golek sugu Mati” sebagai bekal untuk mendekati diri pada Allah SWT dan membuat lansia sejahtera dalam hidupnya. Pesantren Lansia merupakan tempat beraktifitasnya para lansia, yang terdiri dari ragam profesi lansia yang menginginkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang memilih “Pesantren Lansia” sebagai program utama dalam rangka mengharap Ridlo Allah SWT, melalui pengabdian kepada insan lansia.

Gambar. 4

Pembangunan Asrama Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2022

Berawal dari minat jumlah lansia yang semakin banyak serta keadaan yang saat itu terjadi Covid-19 yang dimana kegiatan keagamaan di Masjid terbatas akhirnya Bapak Idris membuat wadah tempat para lansia untuk beraktivitas, dan pada tahun 2021 pesantren lansia resmi didaftarkan dengan nama Yayasan Pesantren Lansia Roodhiyatam Mardhiyyah dengan no akte pengesahan No. 09 tanggal 22 April 2021 oleh Notaris Ida Widiyanti, S.H Jl. Dr. Suratmo No. 176 Semarang Jawa Tengah. Bangunan asrama Lansia sendiri diresmikan pada tahun 2022 oleh lembaga amil zakat nasional bangun sejahtera mitra umat (BSMU) dan Inisiatif Zakat Indonesia yang merupakan bentuk bantuan program dakwah dan pembinaan mustahik, asrama tersebut berdiri diatas tanah pinjaman selama lima tahun dari masyarakat Kelurahan Sukorejo dan terletak tepat berada di depan Rumah Bapak Muhammad Idris yang merupakan pengasuh pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah Jumlah santri pesantren lansia Roodhiyatam Mardhiyyah saat ini mencapai 280 yang terbagi ke dalam tujuh rombongan belajar, enam lansia mukim, dua puluh lima santri lansia laki-laki dan sisanya adalah lansia perempuan.

Gambar. 5

Peresmian Asrama Pesantren Lansia Roodhiyatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2022

2. Letak Geografis Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah terletak di Jalan Dewi Sartika XIV C No 18 RT 09 RW 05, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan terpadat dan dengan keadaan geografis keadaan alam yang asri dan natural.

3. Visi dan Misi Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Visi Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah:

“Menjadi pusat kegiatan kemanusiaan, pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan berbasis nilai-nilai ke-Islaman”.

Misi Pondok Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah:

1. Menyiapkan generasi mulia
2. Meningkatkan pemahaman keagamaan
3. Menyelenggarakan dan mendirikan pelatihan dan program keterampilan
4. Mewujudkan bakti kepada orang tua
5. Sarana produktifitas dan kemandirian usia mulia
6. Menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat

4. Struktur Pendiri dan Pengurus Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Adapun struktur pendiri dan pengurus yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 5.

Struktur Pendiri dan Pengurus Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

PENDIRI	-	Muhammad Idris
PENDIRI	-	Muntafingah
KETUA	Pengasuh	Muntafingah
KETUA II	Pengasuh	Muhammad Idris

SEKRETARIS	Pengurus	Hasan Mukhibad
BENDAHARA	Pengurus	Umi Kasiandari
PEENGAWAS I	Pengawas	Dr. Safik Fauzi, Sh., M.hum
PENGAWAS II	Pengawas	Jumaeri, M.si
PENGAWAS III	Pengawas	Shofi Isnaini

Sumber: Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah 2022

5. Keadaan Santri Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Keadaan Santri di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang terdiri dari santri mukim dan non mukim yang rata-rata merupakan lansia yang berumur 40 tahun ke atas. Santri non mukim adalah santri yang berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang mengikuti kegiatan di pesantren tersebut. Santri lansia non mukim tersebut setelah bekerja dari sawah, memasak, dan pekerjaan rumah lalu pergi mengikuti kegiatan ke pesantren tersebut. Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri menerima santri mukim akan tetapi dengan syarat sistem kilatan, hal tersebut bertujuan agar pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah tidak dianggap sebagai panti jompo. Santri Mukim (mondok) yaitu, santri yang menempuh pendidikan belajar secara penuh dan mengikuti seluruh kegiatan dan tidur di pesantren. Santri yang bermukim hanya menempuh waktu belajar 1-2 bulan atau bahkan ada yang lebih tergantung pada masing-masing santri lansia. Jumlah santri mukim kilatan pesantren lansia bulan Maret-April berjumlah enam santri yang keseluruhannya merupakan lansia perempuan, Jumlah Keseluruhan santri lansia di Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang adalah 280 lansia. (Wawancara dengan Bapak Idris, 2023). Berikut Data Santri Lansia Mukim dan Non-Mukim.

BAB IV
PROGRAM PEMBERDAYAAN LANSIA DI PESANTREN LANSIA
ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial, di satu sisi memang harus berperan aktif di dalam mengawal perjalanan moral masyarakat namun di satu sisi juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif. Kegiatan di dalam pesantren merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang penting bagi para santri untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, karena di pesantren diajarkan mengenai kemandirian dengan melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan di pesantren.

Dalam bab ini akan membahas mengenai program kegiatan pemberdayaan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah melalui bentuk kegiatan yang ada di dalamnya.

A. Jenis Program Kegiatan Pemberdayaan Lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah merupakan pesantren yang khusus untuk lansia guna lansia dapat menjalani kehidupan yang lebih produktif dan aktif dalam menjalani kegiatan sehari-hari serta bukan hanya berdiam diri. Hal tersebut juga didukung dengan beberapa program aktivitas atau kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Dalam aktivitas atau kegiatan mengenai pemberdayaan setidaknya meliputi dua konsep penting: *pertama*, pemberdayaan yang bersifat *tangible* (berbentuk fisik) dapat dirasakan secara langsung. *Kedua*, pemberdayaan yang bersifat *intangibile* (tidak berbentuk) tidak dapat dirasakan secara langsung (Zubaedi, 2011).

Adapun Program pemberdayaan yang dilaksanakan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah berdasarkan hasil wawancara yang diikuti oleh santri lansia mukim dan lansia non mukim adalah sebagai berikut:

1. Program kegiatan yang Bersifat Fisik

Program Pemberdayaan yang bersifat fisik atau *tangible* merupakan program pemberdayaan yang dapat dirasakan secara langsung oleh lansia. Program pemberdayaan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang bersifat fisik meliputi kegiatan Posyandu Lansia dan Berkebun Lansia. Menurut Jim Ife (2014) Kegiatan berbentuk fisik merupakan proses pemberdayaan yang memberikan kekuatan, kemampuan kepada suatu komunitas atau masyarakat agar masyarakat lebih berdaya dan produktif, hal tersebut merupakan proses pemberdayaan secara primer atau kegiatan yang dilakukan melalui aksi langsung melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan. Program kegiatan bersifat fisik merupakan bagian yang penting dalam pemberdayaan lansia. Kegiatan fisik dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik, kemandirian lansia, dan kualitas hidup para lansia.

Program kegiatan yang bersifat fisik tersebut dilakukan oleh santri lansia mukim dan non mukim, selain itu kedua bentuk program kegiatan tersebut juga memberikan dampak yang dapat dirasakan langsung oleh lansia. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bapak Muhammad Idris:

“Pesantren Roodhiatam Mardhiyyah ini memiliki program-program yang dapat membentuk lansia untuk saling menolong, menghargai, saling peduli satu sama lain dan peka terhadap keadaan. Program kegiatan pesantren Roodhiatam Mardhiyyah ini terbagi ke-dalam dua hal kegiatan, yang pertama kegiatan yang berbentuk fisik, sedangkan yang kedua kegiatan yang berproses yang tidak bisa dirasakan secara langsung oleh lansia. Hal tersebut akan membuat lansia akan mengalami peningkatan dalam kehidupannya, tapi tidak bisa dirasakan secara langsung karena yang namanya belajar tidak ada yang cepat atau instan, Kalau kegiatan fisik kita ada kegiatan senam lansia, dan berkebun lansia. Kegiatan tersebut dapat dirasakan langsung seperti lansia merasa lebih bugar, sehat dan semangat setelah mengikuti kegiatan senam lansia atau berkebun lansia. Kedua kegiatan tersebut bukan hanya diikuti oleh santri mukim saja,

tapi juga diikuti oleh santri lansia non mukim”. (Wawancara dengan Bapak Muhammad Idris, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program kegiatan bersifat fisik yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah bukan hanya diikuti oleh santri mukim saja, tetapi juga santri lansia non mukim yang dimana kegiatan tersebut dapat dirasakan langsung oleh lansia, yakni membuat lansia merasa lebih bugar dan sehat serta semangat dalam menjalani kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Ungkapan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Jumaeri sebagai berikut:

“Beberapa kegiatan yang ada di pesantren ada yang berupa fisik, kegiatan yang berupa fisik tentu menyesuaikan dengan porsi lansia, yang penting para lansia senang menjalani. Bentuk kegiatan fisik yang ada di sini ada posyandu lansia dan berkebun lansia, kedua bentuk program tersebut tentu memberikan dampak langsung pada lansia seperti, tubuh lansia menjadi lebih bugar setelah mengikuti kegiatan posyandu lansia dan lansia tidak jenuh setelah berkegiatan kebun lansia” (Wawancara dengan Bapak Jumaeri, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program kegiatan yang bersifat fisik di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah disesuaikan dengan kebutuhan lansia dan membuat lansia merasa senang dan tidak merasakan jenuh dalam kegiatan. Program kegiatan yang bersifat fisik memberikan dampak langsung kepada lansia, seperti lansia menjadi lebih bugar dan senang dalam menjalani kegiatannya.

Program kegiatan berbentuk fisik merupakan proses pemberdayaan yang memberikan kekuatan, kemampuan kepada suatu komunitas atau masyarakat agar masyarakat lebih berdaya serta produktif, hal tersebut termasuk ke dalam kecenderungan primer, yaitu proses pemberdayaan pemberian kekuatan,

kemampuan (power) kepada suatu komunitas atau individu untuk menjadi lebih berdaya (Ife dan Tesoriero, 2014).

Gambar. 6

Kegiatan Fisik Cek Kesehatan Lansia



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2022

2. Program Kegiatan yang Bersifat Pengetahuan

Program pemberdayaan yang bersifat pengetahuan merupakan program yang dampaknya tidak dapat langsung dirasakan oleh para lansia. Program pemberdayaan bersifat pengetahuan lebih mengarah ke pendidikan, memberikan sumber daya pengetahuan pada lansia agar para lansia dapat memilih dan menentukan apa yang diinginkannya. Program kegiatan yang bersifat pengetahuan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang ada seperti kegiatan berdzikir, kajian, TPQ Lansia serta munjung lansia. Program kegiatan tersebut akan memberikan dampak spiritual lansia yang tidak bisa didapat secara langsung. Program kegiatan yang bersifat pengetahuan sendiri lebih menekankan pada aspek pendidikan lansia. Aspek pendidikan merupakan salah satu perspektif pemberdayaan Jim Ife dari segi post-strukturalis (Ife dan Tesoriero, 2014).

Kegiatan yang bersifat pengetahuan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah sendiri dibuat se-nyaman mungkin dan bersifat kekeluargaan agar lansia merasa senang dalam mengikuti

kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Muntafingah, pendiri Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah:

“Pesantren Roodhiatam Mardhiyyah ini bertujuan untuk terciptanya rasa tenang pada lansia. Jadi, program yang ada di pesantren lansia ini juga harus membuat lansia merasa nyaman dalam menjalankan kegiatannya. Kegiatan dalam pesantren untuk membuat nyaman sendiri bukan hanya melalui rohani saja, akan tetapi juga jasmani. Serta rasa kekeluargaan juga kita munculkan supaya para lansia semakin betah dalam mengikuti kegiatan yang ada di sini meskipun santri lansia di sini dibedakan antara mukim dan tidak mukim” (Wawancara dengan Ibu Muntafingah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan melalui kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah terbagi ke dalam dua hal yakni kegiatan yang bersifat rohani serta kegiatan yang bersifat jasmani, kegiatan yang ada di Pesantren juga bersifat kekeluargaan agar para lansia semakin betah dalam mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren. Rasa kekeluargaan di Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah merupakan bentuk upaya agar para lansia tidak merasa kesepian, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Hasan Mukhibad sebagai berikut:

“Kegiatan yang ada di dalam pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah kita buat bersifat kekeluargaan, bentuk kekeluargaan merupakan upaya pesantren agar para lansia tidak merasakan kesepian dalam menjalani kegiatan dan kita benar-benar memperhatikan setiap kegiatan yang diikuti oleh para lansia, dan kegiatan yang di ikuti lansia bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah ataupun ngaji saja, akan tetapi juga ada kegiatan lainnya yang diikuti bersama-sama” (Wawancara dengan Bapak Hasan Mukhibad, 2023).

Selanjutnya Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah juga memiliki kekuatan (power) untuk memberikan fasilitas kegiatan kepada lansia yang dimana lansia mengalami ketimpangan (disadvantage), ketidakberdayaan dalam menjalani kegiatan sehari-hari yang dimana tidak

semua lansia bisa mendapatkan fasilitas dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

Gambar. 7

Kegiatan Bersifat Pengetahuan Pesantren Belajar Al-Qur'an



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

Usia Lansia sendiri memiliki berbagai macam persoalan atau masalah yang tidak dimiliki oleh kelompok umur lain seperti rasa kehilangan kebebasan, ketakutan dan tidak dapat menentukan pilihan sendiri serta rasa kecemasan (Dina Andesty, 2018). Maka dari permasalahan tersebut tidak jarang lansia akan mengalami masalah psikologis maupun fisik serta gangguan patologis yang mengakibatkan lansia mudah terserang berbagai macam penyakit. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia dapat mengakibatkan lansia secara perlahan akan menarik diri dari hubungan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Sehingga lansia akan terisolir dan menjadi menyendiri yang akan mengakibatkan depresi. Jadi dari penjelasan tersebut para lansia butuh bimbingan, butuh kekuatan untuk menjalankan kehidupannya. Begitu juga dengan para lansia di pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang.

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sebagai lembaga memiliki kekuatan, power untuk memberikan bimbingan, kekuatan kepada para lansia yang dimana lansia merupakan masyarakat yang lemah, ketimpangan dan tidak berdaya. Kekuatan kelembagaan dalam pesantren lansia dapat dilihat dalam beberapa bentuk kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

B. Bentuk Program Kegiatan Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Bentuk kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang terdapat perbedaan antara santri mukim dan santri non mukim. Santri mukim sendiri adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah menerima santri dari daerah Gunungpati atau daerah luar Semarang dengan syarat memang di niatkan untuk belajar, hal tersebut Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Idris sebagai Berikut:

“Fokus Pesantren Lansia di sini bukan hanya pada santri lansia sekitar pesantren, jadi di pesantren ini juga menerima santri yang rumahnya jauh yang memang niatnya untuk belajar. Tapi dengan syarat sistem kilatan bulanan. Kenapa kita buat seperti itu, karena agar pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah kesannya bukan sebagai panti jompo atau kata kasarnya tempat buangan orangtua. Jadi setelah dua bulan atau tiga bulan di sini lansia bisa kembali ke tempat asalnya. Tentu setelah melewati evaluasi-evaluasi yang telah kita lakukan bersama mas, dan Sampai saat ini lansia mukim di sini kebanyakan masih di isi lansia perempuan yang berasal dari Jepara, Tegal dan juga ada Kendal” (Wawancara dengan Bapak Muhammad Idris, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah menerima santri mukim dengan metode kilatan, dan para santri mukim yang ada di pesantren lansia bisa kembali ke asalnya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dengan hasil evaluasi dari pengasuh dan pembina kegiatan pesantren. Pada awal pesantren di dirikan fokus utama adalah lansia di sekitar pesantren atau kelurahan Sukorejo, akan tetapi karena jumlah minat lansia dan sebaran informasi yang luas, akhirnya pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah juga menerima santri dari luar daerah kelurahan Sukorejo, Hal tersebut juga dituturkan oleh Bapak Hasan Mukhibad Sebagai Berikut:

“Pada awal pesantren ini berdiri sasaran utamanya adalah para lansia di kelurahan Sukorejo, akan tetapi seiring bertambahnya waktu kita menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu

kita buat tempat untuk para lansia yang memang niatnya untuk belajar disini, dan Alhamdulillah kemarin-kemarin ada lansia dari Tegal, Jepara serta Kendal yang mukim di Pesantren ini” (Wawancara dengan Bapak Hasan Mukhibad, 2023).

Gambar.8

Santri Mukim Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan di pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang yang diikuti oleh santri mukim berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Santri Lansia Mukim

a. Sholat Berjamaah Lima Waktu

Kegiatan Sholat berjamaah lima waktu merupakan kegiatan yang diikuti oleh santri lansia yang mukim di asrama pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Sholat berjamaah meliputi sholat Maghrib, Isya, Subuh, Duhur dan Ashar. Kegiatan ini sendiri dilaksanakan dengan pembiasaan tepat waktu dengan harapan agar para lansia terbiasa dalam menjalankan ibadah sehari-harinya. Kegiatan Sholat berjamaah merupakan kegiatan yang dilakukan melalui aksi langsung atau primer dalam memberikan kekuatan atau membimbing lansia. Kegiatan tersebut juga merupakan kegiatan upaya penyadaran terhadap lansia agar para lansia

terbiasa. Kegiatan sholat berjamaah termasuk ke dalam upaya pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang merupakan strategi pemberdayaan untuk membekali lansia pengetahuan guna para lansia dapat meningkatkan produktifitas hidup mereka.

b. Dzikir

Kegiatan bacaan Dzikir dilakukan setelah kegiatan Sholat Subuh berjamaah. Bacaan dzikir yang dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah Dzikir Al-Ma'tsurat yang merupakan kumpulan dzikir yang disusun oleh Imam Hasan Al Banna. Tujuan di adakan kegiatan pembacaan Dzikir adalah agar hati merasakan tenang, mendapatkan keselamatan serta memohon ampun kepada Allah SWT. Kegiatan Dzikir merupakan kegiatan untuk memberikan kekuatan rohani lansia atau spiritual keagamaan pada lansia agar lansia merasa tenang. Kegiatan dzikir merupakan kegiatan langsung atau primer yang diikuti lansia melalui upaya pendidikan.

c. Kajian

Kegiatan kajian merupakan kegiatan yang ber-metode ceramah langsung setelah pembacaan dzikir pagi dan di sampaikan oleh Bapak Muhammad Idris, Ibu Muntafingah dan setiap satu bulan sekali di isi oleh ustad dari luar. Kegiatan kajian ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Penyampaian ceramah sendiri dikemas dengan se-ringan mungkin agar lansia bisa menangkap ilmu yang sudah disampaikan. Materi-materi dalam kajian yang diadakan oleh pesantren lansia sendiri merupakan materi yang ringan, hal tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan para lansia. Kegiatan kajian merupakan upaya untuk membekali lansia pengetahuan serta kesadaran, kegiatan kajian sendiri merupakan kegiatan pendidikan spiritual keagamaan yang diberikan pada lansia yang secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi psikologis dari para lansia sendiri.

d. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan pendidikan keagamaan yang diberikan pada lansia. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan untuk membekali para lansia untuk mengetahui Al-Qur'an lebih dalam. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setelah kegiatan Sholat Maghrib berjamaah. Kegiatan ini di bimbing langsung oleh Bapak Idris dan Ibu Muntafingah. Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an, Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah menggunakan metode tsaqifa, metode tsaqifa merupakan metode membaca dengan menggunakan huruf arab yang disusun sesuai dengan konsonan bahasa sehari-hari, sehingga metode tersebut lebih mudah diterapkan kepada lansia daripada metode yang lain. Bagi santri yang sudah bisa membaca Al Qur'an hanya perlu setoran dengan metode sorogan yaitu antri untuk menyetorkan bacaannya di hadapan ustad secara langsung dan individual. (Wawancara dengan Bapak Muhammad Idris, 2022).

Gambar. 9

Kegiatan Membaca Al-Qur'an Santri Mukim Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

Adapun bentuk kegiatan yang diikuti oleh santri mukim dan tidak mukim berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang adalah sebagai berikut:

2. Kegiatan Santri Lansia Non Mukim dan Mukim

a. TPQ Lansia

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan pertama yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Kegiatan TPQ di Pesantren Lansia diikuti oleh santri mukim dan non mukim. Untuk pelaksanaan kegiatan TPQ yang diadakan di pesantren Roodhiatam Mardhiyyah setiap hari Sabtu dan Minggu pagi. Kegiatan TPQ dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna yang dipimpin oleh bapak Idris, setelah pembacaan Asmaul Husna selesai dilanjutkan dengan belajar Al-Qur'an yang dibantu oleh para ustad, setelah belajar Al-Qur'an dilanjutkan dengan ceramah yang diisi oleh bapak Idris. Dalam kegiatan TPQ Lansia, Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah mempunyai kurikulum tersendiri dalam pembelajaran dimulai dengan tingkatan belajar tahsin, setelah itu tingkat tsaqifa, dan selanjutnya tingkat tahfidz.

Gambar. 10

TPQ Lansia Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Kegiatan TPQ Lansia merupakan kegiatan memberikan pengetahuan lansia dalam mempelajari Al-Qur'an yang sesuai dengan pedoman yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Kegiatan TPQ Lansia merupakan kegiatan yang mengarah pada intelektualitas dan menekankan pada aspek pendidikan untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat yang ketimpangan agar masyarakat yang ketimpangan berdaya dan mampu (Ife dan Tesoriero, 2014).

b. Munjung Lansia

Munjung lansia adalah kegiatan pemberian makanan sehat bagi para santri lansia non mukim. Munjung lansia merupakan upaya untuk melakukan penyadaran pada lansia agar para lansia memperhatikan gizi yang terdapat di dalam makanan. Upaya penyadaran tersebut dilakukan melalui upaya dengan membawa rantang dan datang ke rumah para lansia sekitar pesantren. Hal tersebut termasuk dalam proses pemberdayaan secara sekunder dengan pemberian motivasi pada lansia melalui proses dialog agar para lansia lebih memperhatikan gizi yang terkandung dalam makanan. Untuk kategori penerima program munjung lansia adalah lansia dengan umur 60 tahun ke atas, yang dimana lansia umur 60 tahun ke atas merupakan lansia yang rentan akan penyakit. Kegiatan munjung lansia sendiri dilaksanakan satu bulan sekali pada hari minggu pagi pekan ke tiga. Dengan adanya kegiatan munjung lansia, diharapkan para lansia benar-benar memperhatikan gizi yang di dapat guna tetap terjaga kesehatannya serta dapat produktif dan aktif dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

Gambar. 11

Pemberian Makanan Sehat Kepada Lansia/ Munjung lansia



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2022

c. Posyandu Lansia

Posyandu Lansia adalah suatu kegiatan pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama. Kegiatan Posyandu lansia merupakan kegiatan fisik yang diikuti langsung atau primer oleh lansia. Kegiatan posyandu juga merupakan upaya penyadaran atau kecenderungan sekunder dalam proses pemberdayaan agar para lansia lebih memperhatikan kebugaran-nya. Pelaksanaan kegiatan Posyandu lansia di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah bekerjasama dengan Puskesmas sekitar pesantren, dalam pelaksanaannya, Posyandu Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah bukan hanya untuk santri non mukim saja, akan tetapi juga santri mukim dan dilaksanakan pada sabtu pekan ketiga setiap bulan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain, cek kesehatan lansia dan senam lansia yang di bimbing langsung oleh tenaga kesehatan yang ada di puskesmas sekitar.

Gambar. 12

Senam Lansia Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2022

d. Berkebun Lansia

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah memiliki kegiatan berkebun guna lansia tidak merasakan jenuh ataupun bosan. Kegiatan berkebun sendiri dilakukan setiap satu minggu dua kali, hari Sabtu dan Rabu. Kegiatan berkebun merupakan bentuk keinginan dari lansia agar lansia tidak merasakan jenuh atau bosan, bentuk keinginan merupakan aspirasi dari bentuk identifikasi jenis kekuatan masyarakat yang merupakan salah satu tahapan proses dalam tercapainya masyarakat yang berdaya dan kehidupan yang lebih produktif. Kebun lansia sendiri merupakan kebun milik Kelompok Wanita Tani (KWT) yang ada di Kelurahan Sukorejo yang dimanfaatkan oleh para lansia yang keberadaannya tepat berada di sebelah asrama pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Kegiatan berkebun bagi lansia merupakan kegiatan yang menyenangkan, lansia diajak langsung oleh Ibu Muntafingah untuk menanam tanaman yang diinginkan oleh lansia atau merawat tanaman yang ada di kebun lansia. (Wawancara dengan Bapak Idris, 2023).

Gambar. 13
Berkebun Lansia



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

Selain beberapa kegiatan di atas, ada kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Idris ketika awal terbentuknya pesantren, seperti bantuan modal usaha bagi lansia yang mempunyai usaha warung, dan jumlah penerima bantuan modal usaha lansia sendiri berjumlah lima orang lansia. Selain itu juga terdapat kegiatan santunan lansia bagi lansia yang benar-benar membutuhkan, hal tersebut di sesuaikan dengan keadaan ataupun kondisi lansia, jumlah penerima santunan lansia sendiri mencapai empat puluh lansia yang keseluruhan merupakan lansia sekitar pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Kegiatan lainnya yang merupakan inisiatif dari lansia sendiri adalah manasik haji bagi lansia dan juga Ziarah bersama. Dari kegiatan manasik haji dan Ziarah bersama, para lansia ingin meningkatkan aspek spiritual mereka guna terciptanya rasa tenang. Selain itu, kegiatan manasik sendiri untuk mengobati lansia bagi lansia yang tidak bisa pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji ataupun umroh.

Aspirasi kegiatan lansia sendiri merupakan salah satu bentuk identifikasi jenis kekuatan untuk melakukan pemberdayaan. Jim Ife mengemukakan jenis-jenis kekuatan untuk melaksanakan pemberdayaan yang diantaranya adalah: kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan dalam

menentukan kebutuhan sendiri, kebebasan berekspresi serta kekuatan kelembagaan (Zubaedi, 2013). Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah membebaskan para santri lansia untuk menentukan kegiatan yang di inginkan, selama kegiatan tersebut bermanfaat bagi lansia.

Dari beberapa bentuk kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dapat dilihat bahwa pesantren Roodhiatam Mardhiyyah merupakan lembaga yang mempunyai kekuatan (power) ataupun daya untuk memberikan kekuatan pada lansia yang merupakan masyarakat lemah atau ketimpangan dengan di mudahkan-nya aksesibilitas terhadap kesehatan, kesejahteraan sosial serta keagamaan. Bentuk aksesibilitas terhadap kesehatan, kesejahteraan sosial serta keagamaan dapat dilihat dari jalannya kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah seperti kegiatan posyandu dan munjung lansia yang difokuskan pada sisi kesehatan lansia, kegiatan kajian, dzikir dan TPQ Lansia yang difokuskan pada sisi spiritual keagamaan lansia, serta kegiatan yang pernah dijalankan untuk kesejahteraan sosial adalah bantuan modal usaha bagi lansia.

Salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat lemah menurut Jim Ife adalah melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah mengupayakan tersebut pada lansia yang dapat dilihat melalui kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan yang ada di Pesantren Lansia sendiri lebih mengarah ke pendidikan serta menumbuhkan kesadaran pada lansia. Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu perspektif pemberdayaan menurut Jim Ife yakni perspektif post-strukturalis, perspektif post-strukturalis menurut Jim Ife adalah pemberdayaan yang ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, oleh karena itu pemberdayaan post-strukturalis titik tekan-nya berada pada aspek pendidikan (Ife dan Tesoriero, 2014).

BAB V

PROSES PEMBERDAYAAN LANSIA DI PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH SEMARANG

Pemberdayaan terhadap lansia dapat dilaksanakan melalui berbagai macam program serta kegiatan yang diharapkan dapat menyentuh kepentingan dan memiliki nilai lebih untuk lansia. Proses pemberdayaan dalam memberdayakan para lansia setidaknya memiliki program-program dalam pemberdayaan sebagai tujuan untuk mencapai perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan. Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Ife dan Tesoriero, 2014).

Pemberdayaan merupakan proses yang bersifat partisipatif serta berkelanjutan, dimana setiap individu dalam masyarakat harus saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan dalam pesantren setidaknya mencakup tiga aktivitas penting di dalamnya. Dalam bab ini akan membahas aktivitas pemberdayaan di pesantren lansia dan proses pemberdayaan lansia di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah:

A. Upaya Pemberdayaan lansia di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Pemberdayaan lansia berbasis pesantren di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah mencangkup tiga upaya dalam memberdayakan lansia. Cakupan tersebut merupakan bentuk usaha pesantren untuk meningkatkan kualitas lansia agar lebih aktif dan produktif, ketiga upaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya Membebaskan dan Menyadarkan

Upaya membebaskan dan menyadarkan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan di pesantren lansia ini bersifat memihak kepada lansia dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran. Upaya untuk membebaskan dan menyadarkan lansia dalam pemberdayaan sangat penting untuk memastikan kualitas hidup yang baik bagi lansia. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Idris sebagai berikut:

“Salah satu bentuk ikhtiar kita dalam memberdayakan lansia adalah untuk membebaskan serta menyadarkan lansia dari keterpurukan. seringnya di masa-masa lansia, manusia mengalami kesepian dan kurang produktif. Oleh karena itu, dalam beberapa proses aktivitas atau kegiatan yang ada di pesantren kita upayakan untuk membuat agar para lansia tertarik dan mau mengikuti serangkaian kegiatan pesantren, karena menyadarkan lansia merupakan proses yang sangat penting dari awal keseluruhan aktivitas lansia” (Wawancara dengan Ibu Muntafingah, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk ikhtiar atau upaya memberdayakan lansia di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah diawali dengan membebaskan dan menyadarkan para lansia. Upaya membebaskan para lansia di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah dilakukan dengan memberikan fasilitas berupa kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Pemberian fasilitas berupa kegiatan merupakan bentuk kekuatan lembaga dalam pemberdayaan (Ife dan Tesoriero, 2014).

Upaya membebaskan lansia di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah dengan memberikan akses kegiatan yang sebelumnya tidak direrima oleh lansia, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Endah sebagai berikut:

“Upaya kita untuk memberdayakan lansia adalah dengan memberikan lansia fasilitas yang terdapat di dalam pesantren, fasilitas tersebut berupa kegiatan yang sebelumnya belum pernah di

ikuti atau tidak dirasakan oleh lansia. Hal tersebut merupakan usaha kita dengan memudahkan segala akses bagi lansia, akses tersebut berupa fasilitas kegiatan yang meliputi layanan kesehatan, dan sumber daya yang mereka butuhkan” (Wawancara dengan Ibu Endah, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya membebaskan di pesantren lansia adalah dengan memberikan lansia kemudahan akses yang sebelumnya tidak didapat oleh lansia, seperti layanan kesehatan serta membantu lansia untuk memecahkan masalah yang ditimpinya. Pemberian fasilitas untuk memudahkan aksesibilitas terhadap lansia merupakan bentuk kekuatan kelembagaan yang terdapat dalam pemberdayaan (Ife dan Tesoriero, 2023).

2. Upaya Menggerakkan Partisipasi

Upaya selanjutnya adalah menggerakkan partisipasi, dalam upaya menggerakkan partisipasi pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan para lansia untuk mengidentifikasi masalahnya sendiri. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Muntafingah sebagai berikut:

“Ikhtiar kita setelah menyadarkan para lansia adalah upaya untuk menggerakkan para lansia dan juga para relawan untuk berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan yang kita laksanakan, dalam proses tersebut kita menciptakan kegiatan yang bersifat kekeluargaan tadi, agar para lansia di sini terbuka. Dari keterbukaan tersebut kita bisa mengetahui keinginan lansia dan secara tidak langsung kita juga dapat mengidentifikasi masalah para lansia” (Wawancara dengan Ibu Muntafingah, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah untuk menggerakkan partisipasi lansia serta relawan yang ada di pesantren lansia dalam kegiatan yang dilaksanakan pesantren, dalam pelaksanaan-nya kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah bersifat kekeluargaan agar para lansia bisa terbuka dan bisa

mengidentifikasi masalahnya. Identifikasi masalah tersebut merupakan bentuk pemberian kesempatan hidup yang lebih baik lagi bagi lansia yang merupakan salah satu jenis kekuatan dalam pemberdayaan (Ife dan Tesoriero, 2023).

Upaya menggerakkan partisipasi dalam pemberdayaan lansia merupakan usaha agar para lansia dan relawan terlibat dalam serangkaian kegiatan di pesantren lansia yang dibuat senyaman mungkin dengan sifat kekeluargaan, sifat kekeluargaan tersebut dimunculkan agar para lansia terbuka dan tidak ada sekat antara lansia dan relawan maupun pengurus yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Umi Kasiandari sebagai berikut:

“Kegiatan yang ada di pesantren lansia merupakan kegiatan yang berkonsep kekeluargaan. Jadi, dalam melaksanakan beberapa kegiatan yang ada di sini, lansia, relawan serta pengurus tidak ada batasan. Dari hal tersebutlah para lansia akan terbuka antara satu sama lain dan kita dapat mengidentifikasi keinginan para lansia” (Wawancara dengan Ibu Umi Kasiandari, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, cara pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah untuk mengidentifikasi keinginan para lansia adalah dengan membuat kegiatan yang ada di pesantren se-nyaman mungkin dan bersifat kekeluargaan. Upaya menggerakkan partisipasi lansia untuk mengidentifikasi masalah secara tidak langsung akan menentukan kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan atas pilihan pribadi dalam upaya pemberdayaan merupakan salah satu jenis kekuatan dalam pemberdayaan (Ife dan Tesoriero, 2023).

3. Upaya Mendidik Dan Memberikan Pengetahuan

Upaya mendidik dan memberikan pengetahuan pada lansia sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia. upaya tersebut dapat dilihat dalam serangkaian kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang mengarah untuk memberikan pengetahuan pada lansia. serangkaian kegiatan yang bersifat pengetahuan tersebut berupaya untuk

meningkatkan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik lagi dan lebih produktif dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muntafingah:

“Kebanyakan kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah untuk memberikan lansia pendidikan, pengetahuan agar lansia menjadi lebih baik dalam hidupnya. Kegiatan tersebut merupakan ikhtiar kita untuk mengabdikan, untuk membantu lansia menjadi individu yang lebih baik dan meningkatkan kualitas para lansia yang mulanya tidak produktif menjadi produktif” (Wawancara dengan Ibu Muntafingah, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mendidik dan memberikan pengetahuan yang ada di pesantren lansia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia agar menjadi produktif dan aktif. Pemberian pendidikan dan pengetahuan menurut Jim Ife (2014) merupakan salah satu bentuk upaya untuk memberdayakan masyarakat .

Upaya mendidik dan memberikan pengetahuan di pesantren lansia merupakan fokus utama pesantren untuk memberdayakan para lansia, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang ada di pesantren lansia lebih banyak kegiatan untuk mendidik serta memberikan pengetahuan. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endah Sebagai Berikut:

“Beberapa kegiatan yang ada di pesantren lansia lebih mengarah ke pendidikan atau memberikan lansia pengetahuan. Bentuk tersebut merupakan upaya untuk memberikan lansia bekal agar para lansia menjadi lebih baik lagi” (Wawancara dengan Ibu Endah, 2023).

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah dalam memberdayakan lansia berupaya untuk membebaskan dan menyadarkan lansia, kedua untuk menggerakkan partisipasi para lansia dan berupaya mendidik dan memberikan pengetahuan kepada para lansia. Ketiga upaya dalam memberdayakan lansia tersebut dapat dilihat kedalam proses pemberdayaan

lansia yang dilakukan oleh pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang terbagi kedalam tiga tahapan.

B. Proses Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren Di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh, pengurus maupun pembina kegiatan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dalam beberapa aktivitas yang ada di pesantren, setidaknya ada tiga tahap proses dalam rangka pemberdayaan terhadap lansia yang dilakukan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah secara bertahap, Tahap Proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penysadaran dan Persiapan

Tahap Penysadaran dan persiapan merupakan proses awal bagaimana agar lansia tertarik untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Proses penysadaran termasuk dalam tahap proses kecenderungan sekunder, tahap yang dilalui dengan memberikan motivasi dengan mempengaruhi psikologis lansia agar para lansia mau mengikuti kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Tahap penysadaran merupakan serangkaian kegiatan dalam upaya memberdayakan lansia yang diberikan oleh pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Tahap penysadaran juga termasuk upaya untuk memberdayakan lansia agar lansia mau dan bisa berdaya dalam menjalani kegiatannya.

Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah melakukan proses penysadaran dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pendekatan keagamaan merupakan pendekatan yang utama dimana usia lanjut merupakan usia yang membutuhkan penguatan-penguatan kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Idris mengenai tahap penysadaran di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah sebagai berikut:

“Pesantren Lansia mempunyai cara tersendiri untuk mengajak para lansia untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren. cara-cara tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi pada lansia yang dimana masih banyak orang yang berpikiran lansia tidak dapat belajar, atau lansia tidak dapat berkegiatan seperti biasanya. Maka, hal pertama yang harus diubah adalah stigma-stigma yang diterima oleh para lansia. Kami sampaikan pada lansia bahwa manusia itu tidak ada batasan dalam mencari ilmu, apalagi dalam mempelajari Al-Qur’an. Banyak lansia sebelum mengikuti kegiatan di Pesantren ini itu masih takut dalam mempelajari Al-Qur’an, oleh karena itu kita buat pembelajaran yang mudah, pembelajaran yang nyaman agar tidak ada rasa ketakutan pada diri lansia. Dari situlah para lansia di kelurahan ini pada akhirnya tersadarkan dan antusias mengikuti kegiatan yang ada di sini” (Wawancara dengan Bapak Muhammad Idris, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penyadaran yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah pemberian motivasi. Pemberian motivasi dilakukan melalui kegiatan untuk membuat lansia percaya diri. Proses penyadaran merupakan proses dialog untuk memberikan motivasi kepada lansia yang termasuk kecenderungan sekunder dalam proses pemberdayaan (Ife dan Tesoriero, 2014).

Lanjut usia merupakan tahap usia dengan tingkat motivasi terendah, hal tersebut didapat karena beberapa perubahan yang didapat oleh lansia. Proses penyadaran selanjutnya adalah membuat semenarik mungkin kegiatan yang ada di pesantren lansia, dari kegiatan yang menarik, lansia secara tidak langsung ingin mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Jumaeri sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran itu harus menarik, serangkaian kegiatan yang ada di sini juga harus dibuat semenarik mungkin dan membuat yang belajar atau mengikuti kegiatan di sini nyaman. Dari hal-hal tersebut secara tidak langsung akan membuat lansia ingin mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Setidaknya motivasi yang tinggi harus dimiliki oleh para lansia, dan itu menjadi tugas utama agar bagaimana para lansia ini tetap istiqomah dalam hal mencari

apa yang para lansia inginkan” (Wawancara dengan Bapak Jumaeri, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses penyadaran dalam pembelajaran yang dilakukan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah dibuat semenarik mungkin agar para lansia mau mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di pesantren dan para lansia tidak merasakan bosan dalam mengikuti kegiatan yang ada.

Sedangkan Proses persiapan merupakan proses yang dimana seluruh kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah di persiapkan guna terlaksananya kegiatan yang baik dan sesuai yang diharapkan. Persiapan yang dilakukan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah menentukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Seperti, penyiapan materi yang akan di sampaikan pada lansia, kesiapan fasilitas yang akan digunakan dan didapat oleh lansia. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga harus disesuaikan dengan lansia. Seperti persiapan kegiatan senam lansia Berdasarkan Wawancara dengan Ibu Endah selaku pembina kegiatan Senam lansia:

“Kegiatan Senam Lansia kita sesuaikan dengan kebutuhan lansia, lansia kita ajak senam yang ringan-ringan saja supaya lansia tidak keberatan dan ke depannya masih ingin terus mengikuti, persiapannya ya itu memilih senam yang pas bagi lansia dan tentu tempat senam dan fasilitas yang lainnya, sebelum senam kita ada kegiatan cek kesehatan lansia, dalam kegiatan cek kesehatan lansia kita lakukan persiapan dimulai dari peralatan yang dibawa dan kondisi dari lansia” (Wawancara dengan Ibu Endah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren lansia dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan lansia, seperti kegiatan munjung lansia dipersiapkan-nya gizi yang baik bagi lansia dan juga kegiatan senam lansia dipersiapkan-nya fasilitas dan pemilihan senam bagi lansia. Proses persiapan dalam pemberdayaan di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah bisa dikatakan

sebagai untuk menganalisis kebutuhan yang sesuai dengan lansia, hal tersebut dilakukan untuk memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh lansia. Selanjutnya proses persiapan di pesantren lansia juga dilakukan untuk merencanakan program yang akan diikuti oleh lansia.

Gambar. 14

Kegiatan Sosialisasi Kepada Lansia



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan merupakan Proses yang paling penting dalam proses pemberdayaan. Proses pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan inti untuk memberikan kekuatan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat lemah yang tidak berdaya. Proses pelaksanaan yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan manfaat bagi lansia yang mengikuti kegiatan. Proses pelaksanaan merupakan proses pemberdayaan secara primer, dimana para lansia yang mengikuti kegiatan berpartisipasi secara langsung di dalam kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang. Proses pemberdayaan secara primer merupakan proses pemberdayaan untuk memberikan kekuatan secara langsung kepada lansia untuk membuat lansia menjadi lebih berdaya.

Proses Pelaksanaan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah dapat dilihat dari program bentuk kegiatan yang telah berjalan di Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Proses pelaksanaan merupakan implementasi program dimulai, dalam tahap pelaksanaan pesantren dapat melibatkan pengurus, relawan, dan masyarakat sekitar

dalam menjalankan program kegiatan yang ada. Proses pelaksanaan pemberdayaan di pesantren lansia terbagi ke dalam dua program kegiatan,

a) Program kegiatan yang bersifat fisik

Pelaksanaan kegiatan Program kegiatan yang bersifat fisik meliputi kegiatan Posyandu lansia yang di dalamnya terdapat cek kesehatan lansia dan senam lansia, juga ada kegiatan berkebun lansia. Salah satu program kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah Kegiatan kesehatan dan kesejahteraan yang termasuk ke dalam kegiatan Posyandu Lansia di pesantren lansia, pesantren lansia sendiri menjalin kerjasama dengan pihak puskesmas sekitar, hal tersebut guna mengontrol pengelolaan penyakit tertentu yang umum dialami oleh lansia serta pemeriksaan kesehatan rutin terhadap lansia. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endah selaku pembina kegiatan senam Lansia:

“Senam lansia yang termasuk dalam kegiatan posyandu lansia merupakan bentuk kerjasama antara pesantren lansia dengan puskesmas di sini, bentuk kerjasama antara pesantren dengan puskesmas diharapkan bisa membantu lansia untuk menjadi lebih berdaya, hal tersebut bisa dirasakan melalui cek kesehatan untuk mengontrol pengelolaan penyakit yang sering di alami lansia” (Wawancara dengan Ibu Endah, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kesehatan yang ada di Pesantren lansia dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga kesehatan. Kerjasama tersebut dilakukan guna untuk mempermudah aksesibilitas kesehatan pada lansia, salah satu jenis kekuatan untuk memberdayakan lansia melalui lembaga adalah mempermudah aksesibilitas (Ife dan Tesoriero, 2014).

Gambar. 15

Pelaksanaan Kegiatan Cek Kesehatan Lansia



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

Selain kegiatan kesehatan lansia, kegiatan fisik lainnya yaitu berkebun lansia dalam proses kegiatannya bekerjasama dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Sukorejo, kebun yang digunakan berkebun oleh santri lansia merupakan kebun milik KWT yang dikelola oleh yayasan pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah.

Gambar. 16

Pelaksanaan Kegiatan Berkebun Lansia



Sumber: Dokumentasi Pesantren Lansia 2023

b) Program yang bersifat pengetahuan.

Pelaksanaan kegiatan Program yang bersifat pengetahuan merupakan kegiatan yang dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung oleh lansia, diantaranya adalah kegiatan Munjung lansia, TPQ Lansia, Kajian, Dzikir dan kegiatan keagamaan yang ada di

pesantren lansia. Program bersifat pengetahuan dalam pemberdayaan melibatkan pendekatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kelompok yang akan diberdayakan. Program bersifat pengetahuan bertujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat mengambil peran aktif dalam membuat keputusan yang lebih baik, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pelaksanaan dalam beberapa program kegiatan yang bersifat pengetahuan, pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah bekerjasama dengan beberapa Lembaga sosial, program kegiatan yang bekerjasama dengan lembaga sosial adalah kegiatan munjung lansia. Dalam kegiatan Munjung lansia, pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah bekerjasama dengan lembaga amil zakat Bangun Sejahtera Mitra Umat, hal tersebut diungkapkan oleh bapak Hasan Mukhibad:

“Pelaksanaan kegiatan munjung lansia, dalam prosesnya, kita bekerja sama dengan LAZ BSMU, lembaga amil tersebut sebagai donatur dalam program kegiatan munjung lansia kita, dan relawan-relawan lembaga amil tersebut juga membantu kita untuk terjun langsung memberikan makanan sehat kepada lansia” (Wawancara dengan Bapak Hasan Mukhibad, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan munjung lansia di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah dibantu oleh lembaga amil zakat BSMU sebagai donatur kegiatan. Bentuk kerjasama dalam pemberdayaan diperlukan guna memperkuat program kegiatan dan meningkatkan manfaat. Bentuk kerjasama dalam proses pemberdayaan merupakan strategi untuk memberdayakan masyarakat yang lemah atau ketimpangan (Ife dan Tesoriero, 2014)

Proses pelaksanaan kegiatan selanjutnya adalah kegiatan TPQ Lansia. Dalam pelaksanaan TPQ Lansia, Ibu Muntafingah dan

Bapak Idris dibantu oleh relawan yang telah melewati proses seleksi, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Muntafingah:

“Proses kegiatan TPQ Lansia di pesantren ini dibantu oleh beberapa relawan yang telah melewati proses TFT, hal tersebut dilakukan guna para relawan ini tidak sembarangan dalam memberikan materi atau mengajar para lansia, dan para relawan disini agar mengetahui kategori apa yang cocok bagi lansia, kebanyakan memang relawan disini profesinya memang guru” (Wawancara dengan Ibu Muntafingah, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan TPQ Lansia di Pesantren lansia dalam pelaksanaannya dibantu oleh beberapa relawan yang telah melewati proses pelatihan, hal tersebut bertujuan agar para relawan mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh lansia.

Serangkaian kegiatan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan melalui kegiatan yang ada di pesantren lansia lebih mengarah untuk memberikan lansia pengetahuan, pendidikan keagamaan lansia, dan kesadaran terhadap lansia guna lansia dapat berdaya, dan memilih kegiatan yang produktif sehari-harinya. Proses pelaksanaan pemberdayaan di Pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah juga menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi kemanusiaan untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia yang membutuhkan, seperti bantuan pemberian dana sosial. Pelayanan tersebut dapat dilihat dari kerjasama antara pesantren Lansia dengan beberapa lembaga amil zakat dan juga puskesmas sekitar pesantren, lembaga amil zakat tersebut diantaranya adalah Inisiatif Zakat Indonesia dan lembaga Bangun Sejahtera Mitra Umat. Selain itu Pesantren juga memberikan peran aktif bagi lansia dalam kegiatan pesantren, seperti kebebasan berekspresi atau memberikan aspirasi kegiatan yang diinginkan lansia yang merupakan salah satu strategi pemberdayaan menurut Jim Ife (2014). Hal tersebut tentu akan memberikan rasa penghargaan dan nilai-nilai sosial yang tinggi kepada lansia. Pemberdayaan lansia berbasis pesantren di Pesantren Lansia

Roodhiatam Mardhiyyah melibatkan berbagai pihak, seperti pengurus pesantren, ulama, tenaga medis, LSM, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi yang baik akan membantu mengoptimalkan pemberdayaan lansia dan mendorong terciptanya kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam proses pemberdayaan ini bertujuan sebagai pengawasan untuk mengetahui dampak yang didapat oleh lansia dalam mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Tahapan evaluasi juga termasuk serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau membuat berdaya masyarakat ketimpangan, tahapan evaluasi dalam pemberdayaan sangat penting guna mengetahui lebih lanjut seberapa efektif kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah bagi lansia. Bagi santri mukim sendiri setiap dua bulan dilakukan evaluasi, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Jumaeri dalam hasil Wawancara berikut:

“Setiap dua bulan sekali, kita lakukan evaluasi pada lansia mukim. Apabila memang lansia mukim memenuhi target dan terdapat perubahan, lansia mukim diperbolehkan pulang, Bagi lansia non-mukim, evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, seluruh lansia kita evaluasi per-kegiatan, supaya kami mengetahui seberapa manfaat kegiatan yang kita berikan pada lansia dan tentu kami bisa mengetahui hal mana yang dibutuhkan oleh para lansia” (Wawancara dengan Bapak Jumaeri, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah bagi santri mukim dilakukan setiap dua bulan sekali, sedangkan bagi lansia non mukim dilakukan setiap satu bulan sekali, hal tersebut dilakukan guna mengetahui seberapa manfaat kegiatan yang ada di pesantren lansia dan mengetahui kekurangan apa yang ada dalam kegiatan tersebut. Proses evaluasi terhadap lansia untuk mengukur sejauh mana program pemberdayaan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi diperlukan untu

menganalisis dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan (Ife dan Tesoriero, 2014).

Beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah melewati tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap penyadaran dan persiapan, tahap kedua tahap pelaksanaan dan tahap terakhir tahap evaluasi.

Proses Pemberdayaan menurut Jim Ife (2014) adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau memberikan pengetahuan kepada masyarakat lemah yang tidak berdaya. Serangkaian kegiatan dari proses pemberdayaan kepada masyarakat lemah yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah dimulai dari Proses awal yaitu proses penyadaran dan persiapan, proses penyadaran digunakan untuk memberikan motivasi pada lansia agar para lansia bersemangat dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah, sedangkan proses persiapan adalah proses dimana penentuan program kegiatan yang sesuai bagi santri yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah serta kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren di persiapkan sebaik mungkin supaya kegiatan yang ada di pesantren dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Proses kedua atau proses inti adalah proses pelaksanaan, proses pelaksanaan adalah proses inti dari serangkaian kegiatan untuk memberdayakan lansia yang dimana apabila pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar akan memberikan dampak pada lansia yang mengikuti kegiatan di pesantren. proses yang terakhir adalah proses evaluasi, proses evaluasi digunakan untuk mengetahui lebih lanjut kekurangan apa yang didapat dari pelaksanaan kegiatan yang telah dijalankan serta manfaat yang telah di dapat bagi lansia.

Dalam proses pemberdayaan menurut Jim Ife setidaknya memuat dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan primer, yaitu proses pemberdayaan memberikan kekuatan, kemampuan (power) kepada suatu

komunitas atau individu untuk menjadi lebih berdaya. Kedua, kecenderungan sekunder, yaitu pemberdayaan yang menekankan pada stimulasi, dorongan atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kedua proses tersebut dapat dilihat dari proses penyadaran sampai evaluasi yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah dengan dimulainya pemberian motivasi pada lansia guna lansia dapat memilih atau menentukan kegiatan yang diinginkannya (Ife dan Tesoriero, 2014).

BAB VI

PENUTUP

Sesuai hasil temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti di bab-bab sebelumnya, pada bab ini akan membahas kesimpulan dari adanya temuan di lapangan dan saran untuk kajian lebih dalam. Hasil temuan penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan oleh peneliti bahwa Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren didasari oleh *power* atau daya yang terdapat pada pesantren untuk memberikan kekuatan pada masyarakat lemah, dalam hal ini adalah santri pesantren lansia atau lansia yang sebagai masyarakat ketimpangan:

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data terkait pemberdayaan lansia berbasis pesantren di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Kegiatan di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah bersifat yang bisa dirasakan secara langsung fisik atau kegiatan yang tidak dapat dirasakan secara langsung atau pengetahuan, kegiatan yang dapat dirasakan secara langsung meliputi senam lansia, cek kesehatan lansia, berkebun lansia serta munjung lansia, sedangkan kegiatan yang tidak dapat dirasakan secara langsung meliputi kegiatan yang mengarah kepada pengetahuan, seperti TPQ Lansia, Kajian serta Dzikir. Selain beberapa kegiatan di atas, ada kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah seperti bantuan modal usaha bagi lansia yang mempunyai usaha warung. Selain itu juga terdapat kegiatan santunan lansia bagi lansia yang benar-benar membutuhkan, hal tersebut di sesuaikan dengan keadaan ataupun kondisi lansia, jumlah penerima santunan lansia sendiri mencapai empat puluh lansia yang keseluruhan merupakan lansia sekitar pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Jim Ife mengemukakan jenis-jenis kekuatan untuk melaksanakan pemberdayaan yang diantaranya adalah: kebebasan berekspresi dan

kekuatan kelembagaan. strategi untuk memberdayakan masyarakat lemah menurut Jim Ife adalah melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran. Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah mengupayakan tersebut pada lansia yang dapat dilihat melalui kegiatan yang ada di pesantren. Kegiatan yang ada di Pesantren Lansia sendiri lebih mengarah ke pendidikan serta menumbuhkan kesadaran pada lansia. Hal tersebut juga sesuai dengan perspektif Post Strukturalis pemberdayaan menurut Jim Ife, menurut Jim Ife pemberdayaan dilihat dari segi post-strukturalis sendiri adalah pemberdayaan yang ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, oleh karena itu pemberdayaan post-strukturalis titik tekan-nya berada pada aspek pendidikan. Pemberdayaan Lansia Berbasis Pesantren di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah adalah Pesantren sebagai lembaga memiliki *power* atau daya untuk memberikan kekuatan melalui pengetahuan kepada kelompok yang ketimpangan atau lemah, dalam hal ini adalah lansia.

2. Upaya Pesantren lansia untuk memberdayakan lansia mencakup tiga upaya yang dilakukan, ketiga upaya tersebut adalah; Pertama upaya untuk membebaskan dan menyadarkan lansia, Kedua upaya menggerakkan partisipasi, Ketiga Upaya mendidik dan memberikan pengetahuan. Ketiga upaya tersebut melewati tahapan proses Pemberdayaan yang ada di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah yang terbagi ke dalam tiga tahap proses. Proses yang pertama adalah proses penyadaran dan persiapan, proses penyadaran kepada lansia dengan memberikan motivasi pada lansia, proses persiapan dilakukan untuk menyiapkan serangkaian kegiatan yang ada di pesantren lansia secara maksimal. Proses kedua adalah pelaksanaan, proses pelaksanaan merupakan proses terjadinya kegiatan yang ada di pesantren lansia Roodhiatam Mardhiyyah. Proses yang ketiga adalah proses evaluasi, proses evaluasi merupakan proses untuk mengetahui kekurangan kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses pemberdayaan menurut Jim Ife adalah serangkaian kegiatan untuk memberikan kekuatan terhadap masyarakat lemah, serangkaian kegiatan

tersebut dilakukan dimulai dari proses penyadaran dan persiapan, pelaksanaan serta evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari temuan hasil penelitian pemberdayaan lansia berbasis pesantren di Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah Semarang yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang berminat pemberdayaan lansia ini sebaiknya meneliti pemberdayaan lansia dari perspektif yang berbeda yang belum ada pada penelitian ini.
2. Untuk Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah sebaiknya menambah kegiatan tambahan yang mengarah pada keterampilan lansia seperti kegiatan merajut dan kegiatan lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I. (2009). *Metode Riset Kualitatif*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Agustina, D. (2019). Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual *Jurnal Foundasia*, Vol X No 2. 45-63.
- Andesty, Dina dkk. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdba Kota Surabaya tahun 2017 . *The Indonesian Journal Public Health*, Vol. 13, No. 12.
- Anwar, S. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kota Semarang, Kecamatan Gunungpati Dalam Angka 2022. <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2022/09/26/a57fcbc34b73b3f9229480e/kecamatan-gunung-pati-dalam-angka-2022.html> Diakses pada tanggal 25 Maret 2023
- Bawani, Imam dkk. (2011). *Pesantren Buruh Pabrik, pemberdayaan buruh pabrik berbasis pendidikan pesantren*. Yogyakarta: LKis
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatmah. (2010). *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlangga.
- Febriyati. (2017). Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No 1. 209-226.
- Hardani, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Heryana. (2015). Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Jurnal UGM Populasi*, Vol 3 No 2, 1-16.
- Hidayat, S. (2020). Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani,

Ngemplak Sleman. *ŚALIĤA* | *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol 3 No 1. 78-84

Huda, Muhammad Nurul dkk. (2015). "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 740-753.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terj. Istiwidayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kecgunungpati.go.id. (2023). Profil Kecamatan. Retrieved from <https://kecgunungpati.semarangkota.go.id/>: Diakses Pada Tanggal 24 Maret 2023.

Kemdikbud. (2022). Rumah Belajar. Retrieved from Peta Budaya Belajar Kemdikbud RI: <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/> Diakses pada tanggal 11 November 2022.

Moerdisuroso, Indro dkk. (2018). Pemberdayaan Lansia Melalui Kreasi Seni. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 15 No 2. 89-96.

Mulyana, Defri dkk. (2019). Pemberdayaan Lansia Produktif, Aktif, Dan Sehat, Program Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pelatihan Senam Yoga Di Dusun Sindang Kalangon Dan Dusun Lengkongsari Kec. Sukamantri Kab. Ciamis. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, Volume 5, Nomor 1. 49-52.

Muslim, A. (2009). *Metodologi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras Pelajar.

Ocsevani, A. (2022). Upaya Pemberdayaan Lansia melalui Inovasi Pelayanan Publik GL Pro Sasabesa di Kabupaten Dharmasraya. *Cern Europeano Organization For Nuclear Research-Zenodo*.

Raharjo, Joko dkk. (2014). Peranan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Unit Rehabilitasi Sosial Yuwono

- Brebes. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol 3 No 2. 22-28.
- Rahman, Imas Kania dkk. (2021). Pesantren Lansia Sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah. *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol 6 No 1. 73-87.
- Ramdhayanti, A. S. (2020). Konsep Pemberdayaan Dalam Islam. *Jurnal Syar'ie*, Vol 3 No 3, 1-17.
- Riyadi, A. (2021). Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dan Membangun Kemandirian Masyarakat . Semarang: Fatawa Publishing.
- Rohmatillah, F. N. (2019). “Tradisi Nyantri Lansia”. *Skripsi*. Surabaya: Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rosmedi, R. R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Rullyandari, Rochana dkk. (2017). Pelatihan Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan*, Vol 1 No 2. 295-300.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Salatiga*, Vol 39 No 1. 32-44.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suci, Anggi Bima dkk. (2019). Layanan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang . *Journal of nonformal Education and community Empowerment*, Vol 3 No 1. 36-43.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan pekerja Sosial*. Bandung: Pevika Aditam.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan Dan Model – Model Pembedayaan*. Yogyakarta: Gava Media

- TafsirAlqur'anId. (2023). Tafsir Alqur'an Id. Retrieved from [https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-yasin-ayat-68 tafakkursiklusumur-manusia/](https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-yasin-ayat-68_tafakkursiklusumur-manusia/) Diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Toto Mardikanto, P. S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Widiawati, Kristiana dkk. (2019). Pemberdayaan Lansia Untuk Peningkatan Perekonomian Melalui Socio Preneur Ibu-Ibu Pkk. *Ikraith-Abdimas*, Vol 2 No 3. 108-118.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Yayasan Pesantren Lansia Roodhiatam Mardhiyyah

1. Pengesahan Pendirian

DATA YAYASAN

Nama Yayasan : PESANTREN LANSIA ROODHIATAM MARDHIYYAH
Nama Singkatan :
Nomor SK : AHU-0011546.AH.01.04.Tahun 2021
Tanggal SK : 28 April 2021

DATA NOTARIS

Nama Notaris : IDA WIDIYANTI S.H.
Kedudukan Notaris : KOTA SEMARANG
Nomor Akta : 09
Tanggal Akta : 22 April 2021

KEDUDUKAN Yayasan

Alamat : Jalan Dewi Sartika Timur XIV
RT : 009
RW : 005
Kelurahan : Sukorejo
Kecamatan : Gunung Pati
Kabupaten : KOTA SEMARANG
Provinsi : JAWA TENGAH

PENDIRI DAN PENGURUS

Nama	NIK	Jenis	Jabatan
MUHAMAD IDRIS	3374120707810004	Pendiri	
MUNTAFINGAH	3374126106790001	Pendiri	-
muntafingah	3374126106790001	Pembina	ketua
MUHAMAD IDRIS	3374120707810004	Pengurus	KETUA
hasan mukhibad	3374122212810002	Pengurus	sekretaris
umi kasiandari	3374125602770001	Pengurus	bendahara
dr. safik faozi, sh.,mhum	3374022509650003	Pengawas	ketua
jumaeri, drs, msi	3374120510620002	Pengawas	anggota
shofi isnaini	3374075004640004	Pengawas	anggota

Lampiran 2.
Data Informan Penelitian

Nama	Kedudukan
Bapak Muhammad Idris	Pengasuh Pesantren Lansia
Ibu Muntafingah	Pengasuh Pesantren Lansia
Ibu Umi Kasiandari	Pengurus Pesantren Lansia
Bapak Hasan Mukhibad	Pengurus Pesantren Lansia
Bapak Jumaeri	Pengurus Pesantren Lansia
Ibu Endah	Pembina Kegiatan Posyandu Lansia
Ibu Shofiyah	Pembina Kegiatan Munjung Lansia

Lampiran 3.

Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2760/Un.10.6/K/KM.05.01/11/2022 28 November 2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Pengasuh Pesantren Lansia Roodhiyatam Mardhiyyah
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN LANSIA BERBASIS PESANTREN (Studi Pada Pesantren Lansia Roodhiyatam Mardhiyyah Semarang)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Muhammad Yasin
NIM : 1906026157
Semester : VII
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Demak, 10 Maret 2001
CP/e-mail : 085728108026/ yasinmuham@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : M. Abrori/Siti Aminah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Ngegot RT 01 RW 02 Mijen Demak

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Kab. Sub. Bag. Akademik

[Signature]
A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Yasin
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 10 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Ngegot RT 01 RW 02 Kecamatan
Mijen Kabupaten Demak
E-mail : Yasinmuham12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK Mekar Sari	2006-2007
SDN Ngegot	2007-2013
MTs NU TBS Kudus	2013-2016
MA NU TBS Kudus	2016-2019
UIN Walisongo Semarang	2019-sekarang

Semarang, Mei 2023

Muhammad Yasin
1906026157